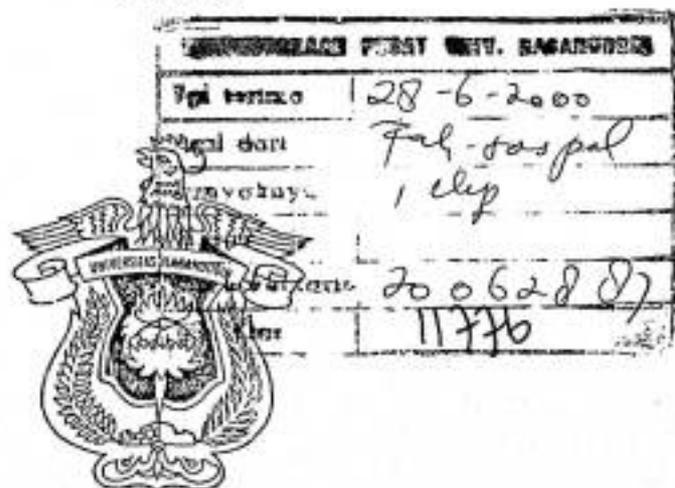




**AKTIVITAS HUMAS KANWIL DEPARTEMEN KESEHATAN
SULAWESI SELATAN DALAM PENANGGULANGAN
MASALAH NARKOTIKA DAN OBAT-OBAT BERBAHAYA
(NARKOBA)
DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
MURTI NAH
95 08 269**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2000



**AKTIVITAS HUMAS KANWIL DEPARTEMEN KESEHATAN
SULAWESI SELATAN DALAM PENANGGULANGAN
MASALAH NARKOTIKA DAN OBAT-OBAT BERBAHAYA (NARKOBA)
DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
MURTINAH**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2000**



**AKTIVITAS HUMAS KANWIL DEPARTEMEN KESEHATAN
SULAWESI SELATAN DALAM PENANGGULANGAN
MASALAH NARKOTIKA DAN OBAT-OBAT BERBAHAYA (NARKOBA)
DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
MURTINAH**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2000**

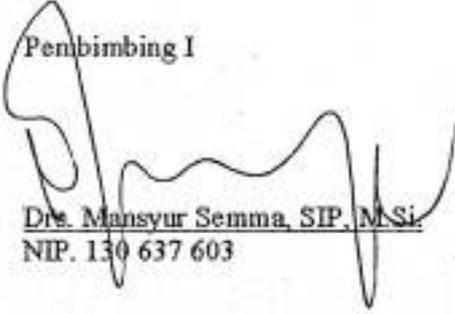
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **AKTIVITAS HUMAS KANWIL DEPARTEMEN KESEHATAN SULAWESI SELATAN DALAM PENANGGULANGAN MASALAH NARKOTIKA DAN OBAT-OBAT BERBAHAYA (NARKOBA) DI KOTA MAKASSAR**

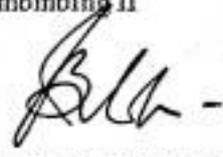
Nama Mahasiswa : **MURTINAH**
Nomor Pokok : **95 08 269**

Menyetujui

Pembimbing I


Drs. Mansyur Semma, SIP, M.Si.
NIP. 130 637 603

Pembimbing II


Drs. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si.
Nip. 131 961 979

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Drs. Andi Alimuddin Unde, M.Si.
NIP. 131 658 805

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Ilmu Komunikasi program studi Hubungan Masyarakat.

Pada hari.....Tanggal.....2000

Makassar,

2000

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Hafid Cangara, M.Sc.Ph.D

Sekretaris : Drs. Mursalin

Anggota : Drs. A. Alimuddin Unde, MSi.

Dra. Jeanny Maria Fatima, MSi

Drs. Muh. Iqbal Sultan, MSi.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

ABSTRAK



Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas humas Kanwil Depkes Sulsel dalam menanggulangi masalah narkoba dan obat-obat berbahaya (narkoba) kota Makassar.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud di atas, maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari observasi dan wawancara diperoleh sejumlah data yang dianalisis secara kualitatif.

Populasi diambil dari para karyawan Kanwil Depkes Sulsel yang bertugas menangani penanggulangan masalah narkoba secara langsung. Mereka terdapat pada bagian Farmasi, Mamin dan Narkoba, serta Orhukmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas humas Kanwil Depkes Sulsel dalam penanggulangan masalah narkoba di Kota Makassar cukup berhasil. Walaupun pun kasus penyalahgunaan narkoba terus menunjukkan peningkatan, namun hal itu tidak menunjukkan kegagalan aktivitas Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam menanggulangi masalah narkoba. Sebab masalah penanggulangan narkoba melibatkan banyak pihak dan unsur yang saling mempengaruhi. Artinya, penanggulangan masalah narkoba bukan hanya menjadi tanggung jawab Kanwil Depkes Sulsel, melainkan menjadi tanggung jawab kita bersama, termasuk aparat keamanan dan masyarakat luas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamîn

Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang selama ini telah memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya, serta kesabaran yang luar biasa kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **"Aktivitas Humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan Dalam Penanggulangan Obat-Obat Berbahaya (Narkoba) Di Kota Makassar"** dapat terselesaikan.

Sebagai manusia biasa dengan keterbatasan ilmu dan kemampuan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Seperti pepatah lama yang mengatakan "Tiada Gading Yang Tak Retak, Tiada Manusia Yang Sempurna", demikianlah adanya penulis.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tak akan pernah dapat melupakan jasa-jasa dari berbagai pihak yang telah memberikan begitu banyak bantuan, bimbingan dan petunjuk. Olehnya itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Mansyur Semma, SIP, M.Si selaku konsultan I dan Bapak Drs. Moeih Iqbal Sultan, M. Si selaku konsultan II atas kesediaan waktu, tenaga dan pemikirannya yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini (*makasih atas pinjaman buku-bukunya*), Bapak Drs. Andi Alimuddin Unde, Msi, selaku ketua

jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan, serta seluruh Dosen dan Staf Akademik di Fakultas Ilmu Sosial Politik Khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Demikian pula ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis haturkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda atas segala doa, dukungan moril maupun materiil yang dilimpahkan kepada penulis serta saudara-saudaraku tersayang, atas perhatian, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
2. Bapak Drs. Husain Annas selaku kepala Humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Seluruh Staff dan Karyawan Kanwil Depkes Sulawesi Selatan yang telah membantu penulis selama dalam penelitian.
4. Teman-teman komunikasi khususnya angkatan '95 Novie, A.Enni, Nilvi, Iin, Yanti, A. Ida, Irma, Ica, Baskom, Uthi, Umi, April, Jumrana dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
5. Teman-temanku Ajir, Chast, Kak Jannah, Luli, Chiba, Warni, Eda, Sarah, Ella, Sophia, Kak Abe yang telah membantu saya selama ini.
6. Teman-teman di Aspuri, K' Ipa, Mia, Ulan, Endang, Dira, Ani centil, Emi, kurni, dan seluruh penghuni Aspuri dan Aspura Gappembar.
7. Special buat Ilo, "thanks" atas perhatian dan bantuannya kepada penulis (*Jangan kapok bantuin tinah !*)

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat disebutkan satu persatu, semoga segala yang telah kita lakukan mendapat balasan yang setimpal dari Allah, SWT.

Amin Ya Rabbal Amin

Makassar, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kerangka Konseptual.....	8
E. Definisi Operasional.....	15
F. Metode Penelitian.....	16
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hubungan Masyarakat Sebagai Studi Ilmu Komunikasi.....	18
B. Konseptualisasi Hubungan Masyarakat 1. Pengertian dan Definisi Humas.....	22

2. Fungsi dan Tujuan Humas.....	26
C. Sistematika Proses Hubungan Masyarakat	
1. Fact Finding.....	33
2. Planning.....	34
3. Communication.....	36
4. Evaluation.....	37
D. Sekilas Informasi Tentang Narkoba.....	40

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan.....	47
B. Struktur Organisasi.....	49
D. Uraian Tugas Karyawan Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan.....	51

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Informan.....	61
2. Aktivitas Humas Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan dalam Penanggulangan Masalah Narkoba.....	61
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Humas dalam Upaya Penanggulangan Masalah Narkoba.....	72
B. Pembahasan.....	76

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN



A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-Saran.....	84
Daftar Pustaka.....	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Arus Informasi dan Koordinasi Antar Bagian yang Menangani Masalah Narkoba.....	5
2. Bagan Kerangka Konseptual.....	14
3. Proses Komunikasi.....	19
4. Proses Humas.....	39
5. Struktur Organisasi.....	50
6. Tabel Rekapitulasi Kasus Keracunan Narkoba Di Kota Makassar Tahun 1997, 1998, 1999.....	71

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Akhir-akhir ini kita telah dikejutkan oleh maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya(Narkoba) dikalangan masyarakat. Sungguh sangat memperhatikan dan menyedihkan karena penyalahgunaan narkoba tidak hanya menjadi masalah di kota-kota besar saja tetapi mulai merembes ke daerah-daerah yang lebih kecil bahkan sampai ke desa-desa. Narkoba bukan lagi sebagai lambang prestise, keberanian, modern dan lain-lain, tetapi motifasinya telah menjangkau pandangan yang jauh dan tergantung serta pelarian lebih luas, sehingga sudah kait-berkait dengan kehidupan sosial budaya.

Narkoba mula-mula digunakan dalam bidang kesehatan sebagai alat penenang bagi semua pasien, dokter memberikan obat ini untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang dideritanya. Namun lama kelamaan seiring dengan perkembangan zaman, obat-obatan ini banyak disalahgunakan bagi kebanyakan orang.

Dengan perkembangan zaman, narkoba mulai beragam jenisnya. Mulanya hanya terdiri dari Heroin, Ganja dan Morfin, kini terkenal jenis Putau dan Shabu-shabu yang banyak dikonsumsi masyarakat pada umumnya. Bagi kebanyakan orang didunia, narkoba dikonsumsi secara berlebihan, sehingga dengan dosis yang berlebihan itu dapat menimbulkan dampak efek yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Dan bila digunakan dalam waktu yang lama secara kontinue akan menyebabkan kerusakan syaraf.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Akhir-akhir ini kita telah dikejutkan oleh maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya(Narkoba) dikalangan masyarakat. Sungguh sangat memperhatikan dan menyedihkan karena penyalahgunaan narkoba tidak hanya menjadi masalah di kota-kota besar saja tetapi mulai merembes ke daerah-daerah yang lebih kecil bahkan sampai ke desa-desa. Narkoba bukan lagi sebagai lambang prestise, keberanian, modern dan lain-lain, tetapi motifasinya telah menjangkau pandangan yang jauh dan tergantung serta pelarian lebih luas, sehingga sudah kait-berkait dengan kehidupan sosial budaya.(Fajar, 13 Desember 1999: 8)

Narkoba mula-mula digunakan dalam bidang kesehatan sebagai alat penenang bagi semua pasien, dokter memberikan obat ini untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang dideritanya. Namun lama kelamaan seiring dengan perkembangan zaman, obat-obatan ini banyak disalahgunakan bagi kebanyakan orang.

Dengan perkembangan zaman, narkoba mulai beragam jenisnya. Mulanya hanya terdiri dari Heroin, Ganja dan Morfin, kini terkenal jenis Putau dan Shabu-shabu yang banyak dikonsumsi masyarakat pada umumnya. Bagi kebanyakan orang didunia, narkoba dikonsumsi secara berlebihan, sehingga dengan dosis yang berlebihan itu dapat menimbulkan dampak efek yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Dan bila digunakan dalam waktu yang lama secara kontinue akan menyebabkan kerusakan syaraf.

Hal ini dapat mempengaruhi fisik dan mental seseorang. Otomatis penggunaan narkoba dapat mempengaruhi tingkah laku suatu individu. Antara lain, selama dalam kondisi memakai narkoba, bawaannya akan menjadi lebih sensitif. Dimana emosionalnya tinggi, terjadi penurunan kesadaran, pandai berbohong dan perbuatan buruk lainnya yang mengarah kepada tindakan kriminalitas.

Ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba antara lain:

1. Adanya faktor intern yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yaitu mencari identitas diri dengan berusaha mendapatkan atau mencari arti dari pada kehidupan, membuktikan keberanian dan melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya dan penuh resiko, melepaskan diri dari rasa kesepian dan ingin memperoleh pengalaman sensasional dan emosional, mengisi kekosongan dan mengisi perasaan bosan, yang disebabkan oleh kurangnya keterbukaan, solidaritas terhadap sesama teman yang memakai dan menggunakan narkoba, didorong oleh rasa ingin tahu dan karena iseng.
2. Adanya faktor Ekstern yaitu antara lain:
Adanya pengaruh lingkungan di luar rumah, adanya usaha-usaha Subversif yang bertujuan politik untuk menyeret generasi muda kelembah siksaan narkoba yang tujuannya sengaja menghambat atau merusak pembangunan yang sedang kita galakkan sekarang ini untuk menuju pada tahapan masyarakat madani, adanya situasi yang disharmonis (Broken Home) dengan keluarga, tidak mendapat rasa kasih sayang, renggangnya hubungan antara ibu dan bapak, orang tua dan anak, maupun sesama saudara.
3. Tidak adanya tindakan yang tegas dari pihak yang berwajib untuk memberantas dan memerangi peredaran narkoba. (Fajar, 13 & 14 Desember 1999: 9).

Mencermati perkembangan pemakaian narkoba akhir ini sungguh kita semua diliputi oleh rasa kekhawatiran yang mendalam. Bagaimana tidak, narkoba telah mengancam kelangsungan masa depan generasi muda. Hal ini dikarenakan para pemakai dan pengedar narkoba sudah tersebar dimana-mana diwilayah Indonesia.



Bahkan kini Indonesia tidak lagi sekedar daerah pemasaran melainkan sudah menjadi produsen.

Dengan maraknya narkoba (yang kini bukan hanya melibatkan pelajar SMU dan Mahasiswa, tetapi juga pelajar setingkat SD, dikhawatirkan dapat merusak generasi muda, sehingga jika tidak diantisipasi secara dini dan sungguh-sungguh dapat merusak bangsa Indonesia untuk sekarang dan masa yang akan datang. (Fajar, 1 Desember 1999: 8)

Diperkirakan sekitar 3000 pengguna narkoba yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Menurut Psikiater dr. Sabir Siwu bahwa kasus pertama narkoba di wilayah Sul-Sel terjadi pada tahun 1996. Walaupun tahun 1970-an sudah ada, tapi masih satu dua orang, itupun hanya orang Sul-Sel yang hidup di Jakarta. Namun pada tahun 1996, pengguna narkoba mulai meningkat dan makin bertambah tahun 1997. Di tahun 1998-1999, kelihatan peningkatan itu dua kali lebih hebat. Yang mengkhawatirkan karena banyak diantara pengguna narkoba itu adalah anak pejabat. (Fajar, 1 Desember 1999: 8)

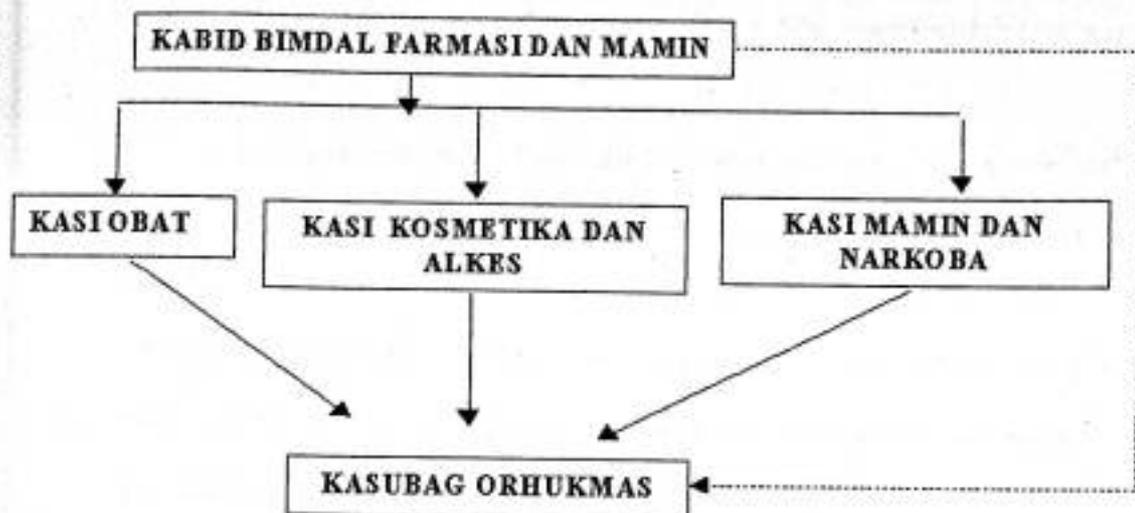
Melihat fenomena ini, bukan hanya menjadi tuntutan profesional semata untuk menyadarkan mereka, tetapi juga dukungan dari keluarga, lingkungan dan semua pihak perlu turut serta dalam memikirkan penanggulangan hal tersebut. Depkes sebagai salah satu lembaga atau instansi pemerintah, mempunyai kewajiban dalam menanggulangi hal tersebut. Depkes harus senantiasa mengambil kebijakan-kebijakan atau langkah-langkah dalam menanggulangi penyebaran narkoba dikalangan masyarakat. Suatu lembaga yang berhubungan langsung dengan masyarakat perlu ada suatu bagian yang bertugas menyampaikan dan membina hubungan baik dengan masyarakat. Dalam membina hubungan dengan masyarakat luas, Depkes melalui humasnya diharapkan berperan secara aktif.

Secara teori, idealnya kedudukan pejabat humas disuatu instansi berada ditingkat pucuk pimpinan. Jabatan ini hendaknya dijabat oleh seorang ahli

komunikasi. Agar dapat membantu lancarnya operasionalisasi kegiatan humas secara menyeluruh, hendaknya ditunjang oleh beberapa faktor yakni faktor struktur atau penempatan pejabat humas dalam suatu organisasi, dan faktor pelaksana yaitu pejabat humas yang ditempatkan pada posisi kepala humas hendaknya orang yang mengetahui seluk beluk kehumasan. Namun kenyataannya, humas di kantor Depkes berada dibawah bagian Tata Usaha. Selain itu keberadaan humas tergabung dalam bidang Organisasi dan Hukum, yang semestinya humas harus berdiri sendiri atau berada dalam satu bagian tersendiri.

Kendala lainnya yaitu posisi humas di Depkes tidak dipegang oleh orang yang tahu seluk beluk kehumasan, sehingga aktivitasnya tidak menunjukkan hasil yang maksimal.

Secara sederhana aktivitas humas Kanwil Depkes Sul-Sel dalam upaya penanggulangan narkoba selama ini dilaksanakan secara fungsional oleh Kasubag Orhukmas. Dan secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Arus Informasi dan Koordinasi Antar Bagian yang Menangani Masalah Narkoba

Fungsi pengawasan narkoba obat/narkotika maupun kegiatan selanjutnya dilaksanakan oleh Kabid Bimdal Farmasi & Mamin (Makan dan Minum) yang selanjutnya dilaksanakan oleh :Kasi Obat, Kasi kosmetika dan Alkes dan Kasi Mamin & Narkoba. Kegiatan tersebut akhirnya dipublikasikan oleh Kasubag Orhukmas (Organisasi hukum dan Hubungan masyarakat), namun demikian kegiatan komunikasi timbal balik antar Kasubag Orhukmas dan Kabid Bimdal Farmasi & Mamin tetap berlangsung artinya tetap ada koordinasi.

Seperti kita ketahui bersama bahwa, kehadiran humas dalam suatu lembaga atau instansi sangat penting. Hal tersebut disebabkan peranannya humas sebagai mata, telinga dan mulut suatu organisasi yang mana salah satu aktivitasnya adalah

menyebarkan informasi tentang segala kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga atau instansi dimana humas itu bernaung.

Aktivitas humas sehari-hari adalah menyelenggarakan komunikasi timbal balik (TwoWay Communication) antara perusahaan atau suatu lembaga dengan pihak publik yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi tercapainya suatu tujuan tertentu. Aktivitas atau kegiatan humas sangat erat hubungannya dengan pembentukan opini publik dan perubahan sikap dari masyarakat.

Dalam pelaksanaannya dilapangan, humas senantiasa harus lebih terbuka dalam memberitahukan dan menjelaskan tentang sesuatu yang "bermasalah ", karena humas disamping sebagai perantara (mediator), juga mempunyai tanggung jawab sosial (social Responsibility). Sampai saat ini, aktivitas nyata yang dilaksanakan oleh Kasubag orhukmas dalam penanggulangan masalah narkoba yaitu : memberikan penerangan/penyebaran informasi, mengadakan seminar, penyuluhan dan kampanye.

hal ini berarti bahwa humas senantiasa tanggap terhadap gejolak sosial yang terjadi dimasyarakat. Seperti halnya penyebaran narkoba yang akhir-akhir ini semakin marak menerpa generasi muda. Dalam menanggulangi hal tersebut Depkes mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan dampak fisik dan psikis yang ditimbulkan dari pengguna narkoba tersebut. Depkes merupakan bagian yang akan bertugas menyampaikan informasi kepada masyarakat akan bahaya yang ditimbulkan bagi pengguna narkoba.

Humas dalam melakukan kegiatan/Aktivitas tersebut diharapkan mampu untuk mengurangi pengguna Narkoba dikalangan masyarakat terutama di Wilayah makassar. Namun kenyataannya, aktivitas yang dilakukan tersebut tidak menampakkan hasil seperti yang diharapkan, karena pengguna Narkoba semakin hari semakin meningkat.

Dari uraian tersebut diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "**AKTIVITAS HUMAS KANWIL DEPARTEMEN KESEHATAN SULAWESI SELATAN DALAM PENANGGULANGAN MASALAH NARKOTIKA DAN OBAT-OBAT BERBAHAYA (NARKOBA) DI KOTA MAKASSAR**".

2. Rumusan masalah.

Dari latar belakang tersebut, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Aktivitas apa saja yang dilakukan humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan dalam Penanggulangan masalah narkoba di Kota Makassar.
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan dalam penanggulangan masalah narkoba di Kota Makassar.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- 1.1 Untuk mengetahui Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan dalam penanggulangan masalah narkoba di Kota Makassar

1.2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang dihadapi humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan dalam penanggulangan masalah narkoba di Kota Makassar.



2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

2.1.1 Sebagai bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan pada umumnya dan Ilmu Komunikasi pada khususnya.

2.1.2 Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.2 Kegunaan Praktis

2.2.1 Sebagai penambah pengetahuan bagi penulis sendiri, dan penambah pengetahuan bagi orang lain khususnya mengenai Aktivitas Humas.

2.2.2 Sebagai bahan masukan bagi humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan dalam melaksanakan aktivitasnya, khususnya dalam menanggulangi masalah narkoba di Kota Makassar.

4. Kerangka Konseptual

Hal pokok yang membedakan fungsi dan tugas Hubungan Masyarakat (Humas) yang terdapat di instansi pemerintah terhadap fungsi dan tugas humas Non pemerintah (Lembaga komersial) adalah penekanan fungsi dan tugas humas terfokus pada pelayanan umum (publik service), kendati demikian humas pemerintah juga melakukan hal yang sama dalam kegiatan publikasi, promosi dan periklanan.

Keberadaan unit kehumasan (Humas) disebuah lembaga atau instansi milik pemerintah merupakan keharusan fungsional dan operasional dalam upaya menyebarluaskan atau untuk mempublikasikan sesuatu atau aktivitas instansi bersangkutan yang ditujukan baik untuk hubungan masyarakat kedalam maupun kepada masyarakat pada umumnya. Humas dapat merupakan suatu alat atau saluran untuk memperlancar jalannya interaksi dan penyebaran informasi melalui kerjasama dengan pihak pers, media cetak dan elektronik.

Tugas pokok Humas di dalam suatu instansi yaitu sebagai komunikator untuk mencapai tujuan dan sasaran bagi instansi/lembaga pemerintah bersangkutan dan menciptakan citra serta opini masyarakat yang menguntungkan. Secara garis besar humas mempunyai peran ganda yaitu: Fungsi keluar yakni berupaya memberikan informasi atau pesan-pesan sesuai dengan tujuan dan kebijaksanaan instansi atau lembaga kepada masyarakat sebagai khalayak sasaran. Dan fungsi kedalam yakni menyerap reaksi, aspirasi atau opini khalayak kemudian diserasikan dengan kepentingan instansinya atau tujuan bersama.

Menurut Dimock dan Koenig, dalam Siswanto (1992: 51), mengemukakan bahwa pada umumnya Humas pemerintahan senantiasa mengandung dua maksud, yaitu :

1. Memberi penerangan (informasi) kepada masyarakat tentang tujuan-tujuan pemerintah, dan servise apa saja yang dapat diberikan olehnya.
2. Menanam kepercayaan didalam hati sanubari rakyat akan kecakapan, kejujuran dan pengabdian aparatur dinas pemerintahan yang bersangkutan.

Menyangkut humas, Cutlip dan Center dalam Widjaya (1986: 101) mengemukakan konsep fungsional humas antara lain:

1. Memudahkan dan menjamin arus opini yang bersifat mewakili dari publik suatu organisasi, sehingga kebijaksanaan beserta operasionalisasi organisasi dapat dipelihara dengan ragam kebutuhan dan pandangan humas tersebut.
2. Menasehati manajemen mengenai jalan dan cara menyusun kebijaksanaan dan operasionalisasi organisasi untuk dapat diterima secara maksimal oleh publik.
3. Merencanakan dan melaksanakan program yang dapat menimbulkan penafsiran yang menyenangkan terhadap kebijaksanaan operasionalisasi organisasi.

Lain halnya dengan pendekatan yang digunakan Confield dalam Arifin(1998:

10) mengemukakan fungsi humas, sebagai berikut :

1. Mengabdikan kepada kepentingan Umum.
(It should save the public interests)
2. Memelihara komunikasi yang baik.
(Maintain good communication)
3. Menitikbertkan moral dan perilaku yang baik.
(And stresses good morals and minors).

Dari berbagai konsep yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai fungsi humas yang pada intinya adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai komunikator atau penghubung antara organisasi atau lembaga yang diwakili dengan publiknya.

- b. Peranan *Back Up* manajemen, yakni sebagai pendukung dalam fungsi manajemen, organisasi atau perusahaan.
- c. Membentuk *Coorporat Image* artinya peranan humas berupaya menciptakan citra bagi organisasi atau lembaganya. (Ruslan, 1997: 9-10)

Jika kita menyimak konsep diatas, maka tugas dan fungsi humas senantiasa menjaga hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat serta harus mampu memberikan penerangan dan informasi kepada masyarakat.

Seperti halnya, humas Kanwil Depkes Sulawesi Selatan dalam menangani masalah narkoba diharapkan mampu berfungsi sebagai komunikator yang menghubungkan antara pemerintah dengan masyarakat khususnya dalam menjelaskan tentang bahaya-bahaya atau dampak yang diakibatkan oleh narkoba, kemudian humas Depkes juga senantiasa mampu mendukung kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh Kanwil Depkes dalam menangani masalah narkoba. Selain itu harus mampu menjaga nama baik instansi/lembaga dimata publik, bahwa Depkes betul-betul sebagai lembaga yang mengabdikan untuk kepentingan umum (It should save the public's interest).

Menurut Ruslan (1998 :299-300) bahwa, dalam rangka menunjang pelaksanaan fungsi dan tugas kehumasan tersebut diatas, ada beberapa kegiatan yang harus dihadapinya secara rutin yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan membangun dan membina saling pengertian antara kebijakan pimpinan lembaga/instansi dengan khalayak external dan internal.
- b. Sebagai pusat pelayanan dan pemberian informasi, baik bersumber dari instansi/lembaga maupun berasal dari pihak publiknya.

- c. Menyelenggarakan pendokumentasian setiap ada publikasi dan peristiwa dari semua kegiatan atau acara penting dilingkungan instansi atau lembaga.
- d. Mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berasal dari berbagai sumber, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan lembaga/instansi atau mengenai pembentukan opini publiknya.
- e. Kemampuan membuat produk publikasi Humas, misalnya klipping, *press release*, *news letter*, majalah humas internal, Bulletin, Brosur poster dan lain-lain.

Humas Depkes juga diharapkan mampu melakukan kegiatan tersebut diatas, agar tugas dan fungsi humas betul-betul berjalan sebagaimana mestinya sehingga tujuan dari suatu lembaga dapat tercapai.

Cutlip dan Center dalam Rahmady (1994 :111) mengemukakan pula tahapan proses kegiatan hubungan masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, dimana tahapan ini merupakan persyaratan untuk menciptakan hubungan masyarakat yang efektif dalam suatu organisasi. Tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Fact Finding (Pengumpulan data)

Tahapan ini merupakan tahap pencarian fakta atau data mengenai situasi yang terjadi dimasyarakat.

2. Planning (Perencanaan)

Pada tahapan ini adalah memikirkan, mempelajari, menganalisa situasi serta memutuskan apa yang akan dilakukan.

3. Communication (Komunikasi)

Tidak lepas dari perencanaan tentang bagaimana mengkomunikasikan dan apa yang dikomunikasikan sebenarnya tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai

melalui kegiatan humas. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk lisan, tulisan, visual atau dengan menggunakan lambang-lambang tertentu.

4. Evaluating (Evaluasi atau penilaian)

Tahapan terakhir ini mengarah kepada usaha menganalisis untuk menilai kembali sampai sejauh mana pesan komunikasi yang disampaikan kepada publik dapat diterima.

Keempat tahapan ini, menunjukkan pola kegiatan komunikasi dan proses hubungan masyarakat. Humas depkes diharapkan dalam merancang kegiatan mampu melakukan *fact finding* (pengumpulan data) terlebih dahulu kemudian melakukan perencanaan, kegiatan apa yang akan dilakukan sehubungan dengan data/fakta yang didapat. Selanjutnya mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang dampak yang diakibatkan oleh narkoba tersebut. Untuk melihat berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut dapat dilakukan evaluasi atau penilaian dari kegiatan yang dilakukan.

Pentingnya arus balik untuk dijadikan bahan perancangan komunikasi selanjutnya. Jika tanggapan publik positif, maka teknik komunikasi yang dipergunakan ketika menyampaikan informasi akan dijadikan pola untuk kegiatan selanjutnya. Bila tanggapan publik negatif maka teknik komunikasi berikutnya akan dirubah sehingga pada akhirnya akan diperoleh komunikasi yang efektif dan efisien.

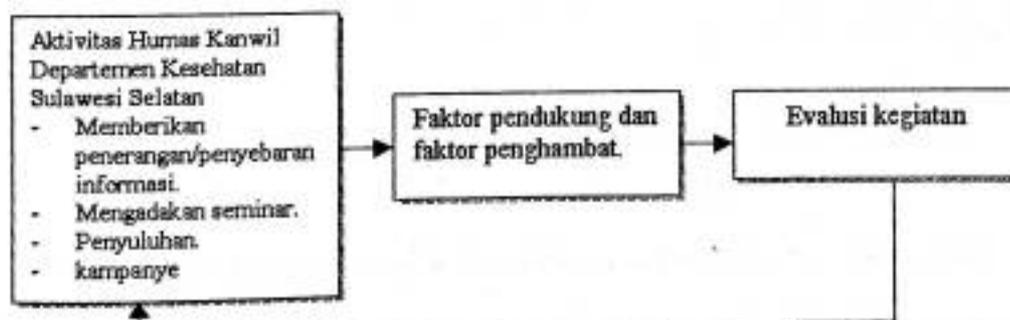
Seorang humas dalam menjalankan aktivitasnya, juga tidak terlepas dari komunikasi yang bersifat persuasif (ajakan, bujukan) yang merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi opini, merubah sikap dan tingkah laku publik. Pada dasarnya persuasif adalah suatu tindakan yang berdasarkan segi-segi psikologis

yang dapat membangkitkan kesadaran individu. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya.

Wilbur schramm dalam Oemi (1993: 71) mengemukakan bahwa bila persuasif menghendaki efek yang baik maka didalam approachnya harus melalui apa yang disebut "A-A Prosedur" atau proses "From attention to action" dengan melalui proses ini komunikator (Humas) harus berusaha terlebih dahulu membangkitkan perhatian komunikan terhadap usaha-usaha komunikator bila perhatian komunikan sudah bangkit, komunikator harus berusaha untuk menggerakkan komunikan agar ia berbuat atau bertindak (action) seperti yang diharapkan komunikator. Selain "A-A-Prosedur approach" persuasif dapat juga melalui proses AIDDA, yaitu membangkitkan attention (perhatian) publik terlebih dahulu, hingga timbul interest (rasa tertarik), kemudian desire (keinginan), yang disusul oleh decision (keputusan), untuk selanjutnya menentukan atau mengambil action (sikap/tindakan).

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2 : Bagan Kerangka Konseptual

5. Definisi Operasional.

Untuk memahami kandungan makna dari sejumlah konsep yang dipergunakan dalam penulisan ini serta menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi, karena itu penulis merasa perlu mengemukakan batasan terhadap konsep yang dipergunakan dalam judul skripsi ini:

- **Aktivitas**

Pengertian Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegiatan. Dalam penelitian ini aktivitas adalah keseluruhan kegiatan yang dijalankan oleh Humas Kanwil Depkes Sulawesi Selatan dalam menangani masalah narkoba di Kota Makassar.

- Humas adalah kegiatan membina dan memelihara hubungan yang menyenangkan bagi instansi disatu pihak dengan masyarakat dilain pihak, dengan jalan komunikasi yang baik secara timbal balik.
- Kantor Wilayah adalah merupakan kantor dari suatu wilayah tertentu yang telah ditetapkan oleh kantor pusat untuk merealisasikan kebijaksanaan kepada kantor yang dibawahinya, dan dipimpin oleh seorang kepala wilayah atau kanwil.

- **Narkoba**

Menurut Undang-undang RI Nomor 22 tahun 1997, Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obat berbahaya yaitu Zat atau obat yang berasal dari tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan

atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.



Jadi secara operasional penelitian ini dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang dilakukan atau dijalankan oleh Humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan berupa kegiatan komunikasi atau proses komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Dalam hal ini Depkes dengan masyarakat luas mengenai penanganan zat-zat atau obat terlarang yang sedang marak di Makassar.

6. Metode Penelitian

1. Tempat dan waktu penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada kantor Humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan selama kurang lebih dua bulan, terhitung mulai tanggal 20 Maret – 20 Mei tahun 2000.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipergunakan adalah Deskriptif- Kualitatif yaitu penelitian untuk menggambarkan obyek-obyek dan aspek-aspek penelitian dalam hal ini tentang masalah narkoba.

3. Teknik pengumpulan data.

a. Data Primer

- Observasi yakni pengamatan langsung terhadap Aktivitas humas Kanwil Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan.

- Interpiu yaitu wawancara dengan sumber informasi yang relevan dengan masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara.

b. Data sekunder yaitu :

- Studi Pustaka

Penulis membaca buku-buku dan koleksi lainnya berupa buletin, tabloid, dan harian yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian skripsi ini.

- Studi Lapang

Dengan cara mengumpulkan sejumlah data primer, langsung kelokasi atau tempat penelitian.

4. Informan (Sumber informasi)

Yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Kanwil Depkes Sulawesi Selatan
- 2) Kepala Orhukmas Kanwil Depkes Sulawesi Selatan
- 3) Tiga orang staf Orhukmas Kanwil Depkes Sulawesi Selatan
- 4) Kepala Bidang Farmasi dan Mamin Kanwil Sulawesi Selatan.
- 5) Kepala seksi dan tiga orang staf Mamin dan Narkoba.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dari sumber informasi (Informan) dalam bentuk kata/kalimat dianalisis secara kualitatif

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Masyarakat Sebagai Studi Ilmu Komunikasi

Dalam suatu organisasi, komunikasi merupakan upaya untuk menciptakan kerjasama. Komunikasi akan memungkinkan setiap anggota organisasi untuk saling membantu, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sehingga organisasi tetap tegak.

Perkataan komunikasi berasal dari kata latin "communicare" yang mempunyai arti "pemberitahuan" atau pertukaran pikiran". Perkataan tersebut bersumber dari "Communis" yang berarti "sama". Sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang membuat kesamaan.

Miller merumuskan pengertian komunikasi dalam Effendy (1999 :48) yaitu :

" Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi berperilaku sebagai minat sentral dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya "

Selanjutnya Hovland merumuskan pengertian komunikasi dalam Effendy (1999 :49) bahwa :

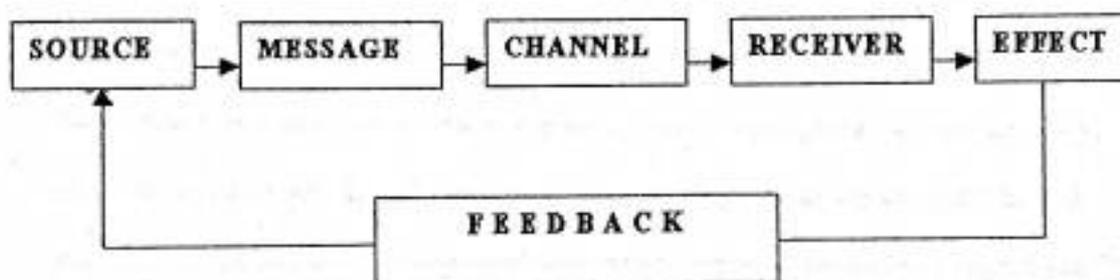
" Komunikasi adalah proses dimana seseorang(komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya dalam lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) "

Kedua teori ini pada dasarnya menekankan bahwa , komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Tentang bagaimana caranya agar seseorang atau

sejumlah orang atau berperilaku tertentu, melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, atau melakukan tindakan tertentu.

Laswell dalam Adnan dan Cungara(1996 :103) mengemukakan variasi yang menjadi unsur kegiatan komunikasi, kemudian dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan sebagai ungkapan dari kenyataan yang terjadi dalam proses. Formulasi tersebut dirumuskan : "Siapa, Berkata apa, dengan saluran apa, kepada siapa,dan dengan pengaruh apa".

Adapun unsur-unsur yang mendukung terjadinya proses komunikasi dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar III : Proses komunikasi

Keterangan :

a. Source (komunikator)

Adalah sumber pesan atau informasi yang disampaikan.

b. Message (pesan)

Adalah lambang atau simbol yang punya arti yang dikirim baik secara lisan maupun tertulis.

c. Channel (saluran)

Adalah alat, sarana, media yang digunakan untuk menyampaikan lambang-lambang atau simbol - simbol.

d. Receiver(komunikan)

Adalah penerima pesan atau informasi yang dikirim.

e. Effect (efek)

Adalah reaksi dari komunikan atas pesan yang diterima.

f. Feedback (Umpan balik)

Adalah hasil dari proses komunikasi dan merupakan tanggapan dari pihak komunikan.

Adanya proses komunikasi diatas memungkinkan orang yang mengadakan komunikasi dapat mencapai tujuannya. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa dalam setiap kegiatan komunikasi merupakan proses penyampaian lambang-lambang yang mempunyai arti kepada orang lain tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengadakan perubahan-perubahan, baik perubahan pengetahuan maupun perubahan tingkah laku pada pihak penerima pesan.

Sejalan dengan itu, dalam hubungannya dengan peranan komunikasi sebagai proses interaksi dan proses pengaruh mempengaruhi dalam organisasi, maka semua aktivitas itu kebanyakan dicakup dalam komunikasi, dimana komunikasi merupakan dasar bagi tindakan dan kerjasama.

Selaras dengan uraian tersebut, Deutch dalam Sugandha (1981 :38) menyatakan bahwa :

"Komunikasi memungkinkan setiap bagian organisasi berbicara antara yang satu dengan yang lainnya".

Dengan demikian organisasi sebagai suatu sistem adalah merupakan proses komunikasi, karena dalam organisasi melibatkan beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan menguntungkan kehadiran masing-masing baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dilihat dari segi ini komunikasi merupakan proses awal interaksi dalam menjalin hubungan di dalam masyarakat.

Adapun aspek-aspek yang selalu dihadapi dalam usaha mencapai tujuan organisasi menurut Siagian (1985 :109) antara lain:

1. Dinamika masyarakat yang pada gilirannya menuntut organisasi bekerja dengan tempo yang semakin tinggi.
2. Perubahan dari nilai-nilai sosial dan organisasional terhadap mana seluruh anggota organisasi harus peka dan tanggap dengan sikap yang ada dalam masyarakat.
3. Situasi kelangkaan dalam berbagai bidang seperti dana, sarana dan sumber insani.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu selalu diikuti dan dimanfaatkan.
5. Sarana komunikasi yang semakin "*sophisticated*".

Apabila ditinjau dari segi proses pencapaian tujuan maka semakin jelaslah bahwa komunikasi memberi pengaruh yang sangat menentukan dalam organisasi. Pentingnya komunikasi dalam pencapaian tujuan dalam organisasi berkaitan erat dengan upaya untuk mengusahakan adanya hubungan yang harmonis, untuk mendapatkan dukungan dari public.

B. Konseptualisasi Hubungan Masyarakat

1. Pengertian dan Definisi Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat dewasa ini sudah merupakan suatu bidang ataupun aktivitas yang tidak asing lagi. Kesadaran akan manfaat hubungan masyarakat dalam berbagai bidang usaha sejak perang Dunia II menjadi sebuah kebutuhan untuk membantu manajemen mencapai tujuan organisasi.

Hubungan Masyarakat atau disingkat dengan Humas di Indonesia pengertiannya disamakan dengan Public Relations. Padahal pengertian kedua istilah tersebut secara terminologis tidak sama. Pengertian Public yang disamakan dengan masyarakat secara terminologis kurang tepat.

Pengertian masyarakat sarannya mengarah kepada pengertian society, ruang lingkungannya majemuk dengan batas daerah yang jelas. Sedangkan sasaran dari public dalam pengertiannya itu ruang lingkungannya spesifik, sasaran kegiatannya adalah kelompok-kelompok orang yang terdapat dalam masyarakat yang secara bersama-sama terikat oleh suatu kepentingan yang sama. Pengertian Public memang luas, tetapi dalam konteks Public Relations maknanya harus diikat dengan faktor-faktor kepentingan yang sama (common interest).

Pembahasan mengenai public memang harus dilihat dari beberapa sudut pandang, sehingga pengertian akan public menjadi jelas. Penjelasan mengenai public menurut Effendy (1992 :17) dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Aspek Geografis
2. Aspek Psikologis

Pengertian public secara geografis adalah orang-orang yang berkumpul bersama-sama dalam suatu tempat dengan batas-batas tertentu. Sedangkan pengertian publik ditinjau secara psikologis adalah orang-orang atau sekelompok orang yang menaruh perhatian pada suatu kepentingan yang sama tanpa ada sangkut pautnya dengan tempat dimana mereka berada.

Publik dapat berupa kelompok kecil ataupun besar yang dikatakan hanya oleh sesuatu kepentingan yang sama tanpa adanya hubungan langsung. Menurut Cutlip dan Center dalam Effendy (1992 :17) mengemukakan bahwa :

“ Publik merupakan sebuah kata benda kolektif bagi suatu kelompok-sekelompok orang yang sama-sama dan menunjukkan perasaan kebersamaan”.

Perbedaan pengertian tentang istilah public Relations dengan Hubungan Masyarakat di Indonesia, hanyalah merupakan perbedaan makna tetapi pada prinsipnya adalah sama. Perbedaan semantik tersebut tidak perlu dipermasalahkan, sebab yang terpenting adalah essensi dari aktivitasnya.

Humas sendiri mempunyai banyak definisi, sebab para ahli memang memberikan definisi Humas menurut sudut pandang mereka, sehingga tidak pernah ada kesepakatan tentang definisi humas. Tetapi demikian terdapat beberapa persamaan tentang sasaran, konsep kerja maupun fungsi dan tujuan aktivitas humas.

Menurut Hartono dalam Arifin (1991 :4), memberikan definisi tentang humas yaitu :

"Fungsi humas dengan tugas melakukan penelitian terhadap pendapat dan sikap public, melakukan usaha-usaha penerangan dan hubungan untuk mencapai saling pengertian, kepercayaan, dukungan dan interaksi dengan public".

Hartono dalam definisi tersebut lebih memfokuskan tentang pentingnya melakukan penelitian publik dalam aktivitas humas. Penelitian publik diperuntukkan untuk mendapatkan tentang berbagai pendapat, keinginan dan sikap publik guna memperoleh input sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan organisasi. Aktivitas humas harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan dan berencana dalam suatu organisasi untuk memperoleh dukungan dari publiknya.

Publik dalam aktivitas humas dimanajemen harus menjadi fokus perhatian utama. Pendapat umum yang positif akan banyak memberikan keuntungan bagi organisasi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Plates dalam Ahmad (1986 :9) yang mengatakan bahwa :

Public Relations adalah tanggung jawab dan fungsi manajemen yang bertugas:

1. Menganalisa interes publik dan menetapkan sikap publik
2. Menentukan dan menerjemahkan kebijaksanaan dari perusahaan atau organisasi.
3. Merumuskan program aksi untuk menciptakan penerimaan dan goodwill masyarakat terhadap perusahaan atau organisasi.

Aktivitas humas yang dilakukan hanya akan memberikan hasil optimal bila dilaksanakan secara serius, sistematis, berdasarkan atas hasil penelitian tentang publik dan menyesuaikan kebijaksanaan organisasi dengan keadaan publik yang ada. Seperti halnya yang dikatakan oleh Arifin (1991 :6) sebagai berikut :

"Public Relations adalah suatu usaha atau kegiatan organisasi dalam mengadakan dan membina hubungan yang harmonis dengan jalan memberikan penerangan secukupnya pada publik, meneliti pendapat umum dan menyesuaikan dengan kebijaksanaan dan tindakan, agar supaya publik memberikan pengertian, penerimaan dan dukungan".

Merujuk dari pengertian tersebut diatas bahwa, humas dalam melakukan kegiatan senantiasa membina hubungan yang harmonis antara publik dengan suatu instansi dengan memberikan penerangan yang secukupnya kepada masyarakat luas.

Untuk membina pengertian tersebut, humas melakukan berbagai kegiatan antara lain : penerangan/pemberian informasi kepada masyarakat, seminar, penyuluhan, kampanye dan sebagainya. Penerangan merupakan salah satu teknik komunikasi yang sering dilakukan oleh humas dalam melakukan kegiatannya. Penerangan adalah suatu cara untuk membuat suatu hal, baik yang konkrit maupun yang abstrak, menjadi terang atau jelas bagi seseorang. Hal yang diterangkan itu bisa merupakan fakta karena dapat dibuktikan adanya atau terjadinya, bisa juga merupakan ide yang belum dibuktikan bagaimana wujudnya. Penyuluhan juga merupakan metode komunikasi yang dilakukan oleh humas untuk meningkatkan keterampilan para pehumas mengenai aspek-aspek tertentu. Demikian pula kegiatan seminar sering juga dilakukan oleh humas sebagai teknik komunikasi antara publik dengan instansi, yang berlangsung secara timbal balik sehingga dapat segera diketahui tanggapan balik dari masyarakat. Kampanye juga merupakan suatu teknik bagaimana menyampaikan informasi kepada masyarakat dan bagaimana perilaku orang lain.

Selaras dengan definisi yang diberikan oleh IPRA "The International Public Relations" yaitu Organisasi praktisi Public Relations se-Dunia, dalam Effendy (1992 :27) sebagai berikut :

" Humas adalah fungsi manajemen dari sikap budi yang berencana dan berkesinambungan, yang dengan itu organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang bersifat umum dan pribadi berupaya membina pengertian simpati, dan dukungan dari mereka yang ada hubungannya, dengan jalan menilai pendapat umum diantara mereka untuk dikorelasikan sedapat mungkin kebijaksanaan dan tata cara mereka, yang dengan informasi yang berencana dan tersebar luas, mencapai kerjasama yang lebih produktif dan pemenuhan kepentingan bersama yang lebih efisien".

2. Fungsi dan tujuan Hubungan Masyarakat

Fungsi hubungan masyarakat pada suatu instansi menumbuhkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara instansi dengan publiknya. Dalam rangka menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik dalam upaya menciptakan iklim pendapat umum yang menguntungkan.

Cutlip dan Center dalam Arifin (1998 :9) memberikan penjelasan bahwa kegiatan Public Relations secara internal mencakup kepada usaha :

1. Mengadakan analisa terhadap kebijaksanaan perusahaan yang sudah maupun yang sedang berjalan.
2. Mengadakan perbaikan sebagai kelanjutan dari analisa yang dilakukan terhadap kebijaksanaan perusahaan yang sedang berjalan maupun terhadap perencanaan kebijaksanaan baru.

Public intern maupun public ekstern harus mendapatkan perhatian serius dari manajemen, baik mengenai kebijaksanaan yang sedang berjalan maupun

kebijaksanaan yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan dari kebijaksanaan itu juga tidak dapat melepaskan diri dari publiknya, sehingga publik dapat menerima ataupun juga mendukung kebijaksanaan manajemen dengan baik. Hal itu sesuai dengan pernyataan Cutlip dan Center dalam Effendy (1992 :34) yang mengatakan fungsi humas sebagai berikut :

1. Memudahkan dan menjamin arus opini yang bersifat mewakili dari publik, sehingga kebijaksanaan beserta operasionalisasi organisasi dapat dipelihara keserasiannya dengan ragam kebutuhan dan pandangan publik.
2. Menasehati manajemen mengenai jalan dan cara menyusun kebijaksanaan dan operasionalisasi organisasi untuk dapat diterima secara maksimal oleh publik.
3. Merencanakan dan melaksanakan program-program yang dapat menimbulkan penafsiran yang menyenangkan terhadap kebijaksanaan dan operasionalisasi organisasi.

Sedangkan Canfield dalam Effendy (1992 :39) memberikan uraian tentang fungsi Humas sebagai berikut :

1. Mengabdikan kepada kepentingan umum
2. Memelihara komunikasi yang baik
3. Menitik beratkan moral dan perilaku yang baik.

Dari fungsi humas tersebut dapat dikatakan bahwa keluar humas harus mengusahakan tumbuhnya suatu sikap dan gambaran (image) masyarakat yang positif terhadap organisasi/instansi. Sedangkan ke dalam humas harus berusaha mengenali

hal-hal yang dapat menumbuhkan sikap atau gambaran yang tidak baik dalam diri publik sebelum suatu tindakan atau kebijaksanaan dijalankan.



Aktivitas humas menurut Effendy (1992 :24) harus memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

1. Humas adalah kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi yang berlangsung dua arah timbal balik.
2. Humas merupakan penunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen
3. Sasaran kegiatan humas adalah publik intern dan publik ekstern.
4. Operasionalisasi humas adalah membina hubungan yang harmonis antara organisasi dengan publik dan mencegah terjadinya rintangan psikologi, baik yang timbul dari pihak organisasi maupun dari pihak publik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan humas dapat dibagi sesuai dengan sasaran aktivitasnya, yaitu tujuan berdasarkan aktivitas kedalam dan tujuan berdasarkan aktivitas keluar.

a. Tujuan Berdasarkan Aktivitas Kedalam

Tujuan dari aktivitas humas kedalam adalah publik intern. Publik Intern yang menjadi sasaran aktivitas humas menurut Assegaf (1980 :20) adalah khalayak atau public yang menjadi bagian dari kegiatan instansi itu sendiri. Sebagai public intern dalam hal ini terdiri atas kelompok-kelompok tertentu yang tidak selalu sama jenisnya untuk organisasi yang satu dengan organisasi yang satu dengan organisasi yang lain.

Pengertian publik intern dalam suatu organisasi menurut Effendy (1992 :107) adalah :

"Publik intern sebagai sasaran humas terdiri atas orang-orang yang bergiat di dalam organisasi dan yang secara fungsional mempunyai tugas dan pekerjaan serta hak dan kewajiban tertentu".

Hubungan dengan publik merupakan suatu kekuatan yang hidup dan dinamis, yang dibina dan dipublikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan aktivitas humas kedalam pada hakekatnya adalah membina dan meningkatkan kegairahan kerja dalam iklim yang insusif dan menyenangkan. Seperti yang dikatakan lesly dalam Djaya (1985 :18) sebagai berikut :

- a. Dapat langsung menjelaskan mengenai tujuan baik dan perhatian pimpinan terhadap pribadi karyawan, baik dalam arti perorangan maupun juga dalam arti luas yaitu publik.
- b. Meringankan atau menghilangkan perasaan tertentu serta memberi kesempatan kepada karyawan untuk mengeluarkan isi hati dan perasaannya.
- c. Menghilangkan hal yang mengganggu pikiran dan mengembalikan kepercayaan karyawan terhadap dirinya, sehingga di dalam menghadapi situasi pekerjaan, karyawan tersebut dapat secara maksimal bekerja dengan efektif.
- d. Menolong karyawan agar ia dapat lebih mengenal akan pribadinya.

Seperti halnya yang dikatakan Effendy (1990 :136) bahwa informasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Mengadakan rapat atau pertemuan.
- b. Memasang pengumuman.
- c. Menerbitkan majalah intern
- d. Dan sebagainya.

Pelaksanaan komunikasi secara dua arah timbal balik, baik yang bersifat informatif maupun persuasif dalam organisasi memang penting, sehingga akan terjalin saling pengertian antara organisasi atau instansi dengan public intern.

b. Tujuan Berdasarkan Aktivitas Keluar

Tujuan dari aktivitas humas yang sifatnya keluar menentukan keberhasilan kegiatan humas dalam suatu organisasi/instansi. Tujuan humas secara eksternal pada prinsipnya adalah untuk membentuk pendapat umum yang favourable. Pendapat umum yang positif akan menguntungkan organisasi /instansi, sehingga akan terjalin kerjasama yang harmonis dengan publik eksternal, baik yang ada hubungannya langsung maupun tidak langsung dengan organisasi/instansi. Pendapat umum merupakan suatu kekuatan yang dapat membantu atau mengganggu pencapaian tujuan organisasi/instansi.

Selaras hal itu dengan pendapat Truman dalam Hannessy (1989 :4) tentang pendapat umum sebagai berikut :

“.....terdiri atas pendapat sekelompok individu yang bersama-sama membentuk masyarakat (tentang sesuatu) yang sedang mereka diskusikan. Hal itu tidak mencakup semua pendapat individu, tetapi hanya berhubungan dengan isu atau keadaan yang menentukan mereka sebagai suatu masyarakat”.

Public ekstern yang menjadi sasaran aktivitas humas menurut Effendy (1992 :111) adalah :

“ public ekstern yang menjadi sasaran aktivitas humas terdiri atas orang orang atau anggota-anggota masyarakat diluar organisasi, baik yang ada kaitannya dengan organisasi maupun yang diharapkan atau diduga ada kaitannya dengan organisasi”.

Menurut Djaja (1985 : 30) untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dari aktivitas humas keluar yang berupa dukungan dari publik ekstern, maka pelaksana aktivitas humas harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Menilai sikap dan opini publik terhadap perusahaan, terutama sekali terhadap kebijaksanaan yang sedang dilaksanakan melalui tanggapan balik.
2. Memberi saran dan bimbingan kepada pimpinan berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan berdasarkan tanggapan publik mengenai sesuatu kebijaksanaan yang sedang dijalankan, agar pimpinan dapat memperoleh gambaran yang jelas untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan.
3. Memberi penerangan yang obyektif kepada publik agar tetap "well form" mengenai kegiatan dan perkembangan perusahaan.
4. Menyusun staff yang terlatih dan mampu untuk menjalankan sesuatu kegiatan dari eksternal public relations.

Sasaran aktivitas humas keluar tergantung dari organisasi yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan Onong Uchjana diatas bahwa sasaran dari aktivitas humas keluar adalah yang berada diluar lingkungan organisasi/instansi, baik yang ada hubungannya secara langsung maupun yang tidak ada hubungannya.

Komunikasi keluar dengan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara sebagai berikut :

- a. melalui kontak pribadi (*Personal contact*)
- b. melalui media massa sebagai berikut :
 1. *Press Release*
 2. Hubungan dengan pers
 3. Hubungan dengan masyarakat
 4. Publisitas
 5. Melalui media komunikasi lainnya.

- Hubungan melalui kontak pribadi (*Personal contact*)

Salah satu pekerjaan petugas humas adalah memikirkan dan memperhatikan kepentingan publik. Wawasan seorang humas biasanya dibentuk oleh pengalaman-pengalaman mereka. Seorang petugas humas yang berhubungan langsung dengan publiknya harus selalu bersikap ramah, sopan, selalu bersedia mendengarkan apa yang dikatakan dan ditanyakan publik, sabar dalam melayani mereka, dan tidak menangguknkan sesuatu pelayanan yang segera dapat dilakukan.

- Hubungan dengan media massa.

Salah satu kegiatan humas yang penting adalah menyelenggarakan hubungan dengan media massa, karena media massa, terutama pers, mempunyai peranan penting dalam penyebaran informasi/berita kepada masyarakat, juga kepada pemerintah, dan dalam pembentukan pendapat umum.

Hubungan humas dengan media massa mempunyai lima sasaran, yaitu :

1. Untuk memperoleh publisitas seluas mungkin mengenai kegiatan serta langkah lembaga yang dianggap baik untuk diketahui oleh publik.
2. Untuk memperoleh tempat dalam pemberitaan pers mengenai hal-hal yang menguntungkan lembaga.
3. Untuk memperoleh umpan balik mengenai upaya dan kegiatan lembaga itu.
4. Melengkapi data/informasi bagi pimpinan lembaga untuk keperluan pembuatan penilaian secara tepat mengenai situasi dan permasalahan yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan lembaga.

5. Mewujudkan hubungan yang stabil dan berkelanjutan yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan saling menghormati.

C. Sistematisa Proses Hubungan Masyarakat

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa humas merupakan suatu bentuk kegiatan yang menitikberatkan perhatiannya kepada usaha untuk menumbuhkan kerjasama, menciptakan saling pengertian antara public dengan organisasi/instansi guna mendapatkan tujuan kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Publik intern dan publik ekstern yang menjadi sasaran aktivitas humas itu amat kompleks kondisinya dan sangat rumit penangannya. Sebab yang menjadi obyek adalah manusia, sehingga dalam aktivitasnya, humas harus bekerja secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Aktivitas humas dalam manajemen harus ditangani secara efektif dan efisien. Dan didalam aaktivitas humas dikenal beberapa tahapan-tahapan yang merupakan pola kegiatan komunikasi atau proses humas agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Adapun tahapan-tahapan menurut Cutlip dan Center dalam Rahmady (1994 :111) dibagi dalam empat tahap :

1. Fact Finding (pencarian fakta atau data)

Tahap awal ini difokuskan pada pencarian data atau fakta mengenai situasi dan opini public terhadap suatu langkah yang akan diambil ataupun yang sedang berjalan. Data tersebut didapat melalui survei pendapat, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal public dengan menggunakan beberapa pendekatan.

Tahap pencarian data/fakta dalam kegiatan humas diarahkan kepada usaha mengumpulkan data terhadap sasaran komunikasi antara lain :

1. Meneliti mengenai kebutuhan dan kepentingan yang diinginkan publik
2. mencari dan mendapatkan data guna mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang terdapat pada diri publik
3. Mengapa publik bersikap dan bertingkah laku tidak mau tahu.
4. mencari dan menentukan siapa saja yang dijadikan sasaran komunikasi.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Rahmady (1992 :111) bahwa pada tahap pencarian data/fakta dituntut untuk :

- a. Memperhatikan berbagai kejadian atau perkembangan sosial, politik, maupun ekonomi yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan organisasi atau instansi.
- b. Menganalisa informasi itu agar sesuai dengan keperluan organisasi ataupun perusahaan.
- c. Mengumpulkan berbagai macam data untuk diolah menjadi informasi.
- d. Selalu siap menyajikan berbagai informasi secukupnya kepada organisasi atau instansinya.
- e. Melengkapi simpanan data dan informasi, antara lain dengan menyelenggarakan dokumentasi dan press-clipping.

2. Planning (perencanaan)

Tahap ini merupakan bagian yang penting didalam usaha untuk memperoleh opinion public yang menguntungkan. Perencanaan merupakan salah satu bidang aktivitas humas yang cukup penting, karena menghubungkan kegiatan komunikasi dengan kepentingan organisasi. Pengetahuan yang luas tentang organisasi, sosial,

politik dan ekonomi bagi seorang petugas humas sangat penting sebagai salah satu bahan pertimbangan pembuatan rencana kerja humas.



Dalam tahap perencanaan yang berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan pada tahap awal, petugas humas merencanakan bagaimana sebaiknya pesan harus dirumuskan secara efektif dan efisien agar berhasil. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh petugas humas dalam menyusun perencanaan kerja menurut F. Rachmady (1992 :113) adalah :

- a. Merumuskan apa tujuan yang harus dicapai oleh humas ketika mengirim pesan tertentu.
- b. Mengolah data yang diperolehnya tentang berbagai faktor sosial, politik dan sebagainya yang sekiranya diperlukan.
- c. Merumuskan bagaimana pesan itu harus disebar.
- d. Menentukan teknik komunikasinya.
- e. Memeriksa kesempurnaan informasi yang diperolehnya pada tahap fact finding.
- f. Membandingkan pengalaman-pengalaman pihak lain dan organisasi sendiri guna memperoleh langkah terbaik.
- g. Mengadakan analisa atas informasi yang diperoleh serta merumuskan sesuai dengan program kerja, yaitu yang sesuai dengan program kerja, yaitu yang sesuai dengan situasi ataupun tempat.

Dalam hal ini Petugas kehumasan yang menjalankan kegiatan komunikasi atau kegiatan penyebaran informasi humas dapat mengetahui masalah serta sasaran yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Effendy (1986 :131) bahwa :

“ Pada tahap perencanaan kepala humas perlu terlebih dahulu menginventarisasi masalah untuk selanjutnya mengkorelasikan aspek yang satu dengan aspek yang lainnya sehingga dalam tahap pelaksanaannya kelak, masalah yang akan menghambat tujuan akan dapat diatasi. Semua masalah yang mungkin dihadapi berdasarkan data yang berhasil dihimpun pada tahap penelitian, disusun, diklasifikasikan dengan rapih dan jelas. Demikian pula pemikiran untuk memecahkannya”.

Hal ini menunjukkan bahwa, perencanaan menghendaki penglihatan yang jauh kedepan kedalam dan sekelilingnya.

3. Communication (komunikasi)

Tahap komunikasi disini tidak dapat dilepaskan dari kedua tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan usaha nyata dari humas untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan dengan komunikasi yang baik.

Pada tahap ini petugas humas melakukan aktivitasnya dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi yang harus dikuasai dengan baik. Fokus kegiatannya adalah penyampaian informasi secara aktif kepada public tentang segala sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan komunikasi dalam humas tidak dapat dilepaskan, sebab humas merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi.

Seperti yang dikatakan Siegfried dkk dalam Effendy (1986 :134) sebagai berikut :

“ Humas adalah kegiatan mengkomunikasikan kebijaksanaan seseorang atau lembaga, kedalam dan keluar dengan tujuan membina hubungan yang berarti dengan berbagai public”.

Pada tahap ini yang terpenting bagi humas dalam melaksanakan kegiatan komunikasi adalah mapannya mekanisme kerja, sehingga koordinasi dan sinkronisasi benar-benar dapat direalisasikan secara interaktif. Sehubungan dengan hal tersebut, Cutlip dan Center dalam Effendy (1992 :134) menganggap bahwa itu sebagai suatu kegiatan komunikasi. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Komunikasi adalah interpretasi dan kegiatan mengkomunikasikan gagasan dari lembaga kepada public, serta kegiatan mengkomunikasikan informasi, dan opini dari public kepada lembaga, dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk membina kepentingan bersama demi tercapainya kesesuaian yang harmonis antara lembaga dan komunitasnya”.

Fokus kegiatan humas yang prinsip adalah pada aspek manusianya. Mereka itulah yang harus dibina sehingga akan tercipta suasana yang kondusif dan favourable dalam organisasi atau instansi.

Dalam hal ini petugas kehumasan yang menjalankan kegiatan komunikasi atau kegiatan penyebaran informasi, humas dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Faktor sumber komunikasi (source) adalah siapa yang kiranya orang yang paling tepat melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.
- b. Faktor pesan komunikasi (message); pengamatan/gagasan apa yang akan disampaikan serta maksud dan tujuan yang akan dicapai nantinya.
- c. Media komunikasi ; media komunikasi yang paling cocok digunakan untuk menyampaikan /menyebarkan pesan komunikasi kepada publiknya, dengan mengetahui kelemahan dan keunggulan dari masing-masing media tersebut.
- d. Sasaran komunikasi; dalam hal ini siapa sasaran komunikasi yang dimaksud oleh komunikator.

4. Evaluations (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap paling akhir dalam proses humas. Tahap ini diarahkan kepada usaha untuk menilai kembali sejauhmana pesan komunikasi yang disampaikan kepada public itu diterima, bagaimana efek yang ditimbulkan dan

sebagainya. Pada tahap ini dilakukan telaah terhadap faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan rencana komunikasi.

Seperti halnya dalam setiap pelaksanaan tugas, maka pelaksanaan tugas humas juga memerlukan evaluasi (penilaian). Tahap ini merupakan tahap akhir akhir dari seluruh aktivitas humas, yang dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana hasil-hasil penelitian telah dilaksanakan, dan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Apabila dalam pelaksanaannya menemui hambatan, maka diadakan lagi penelitian ulang dengan menggunakan teknik-teknik yang lebih baik untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.

Jadi pada tahap ini proses humas diarahkan pada usaha untuk menilai terhadap langkah-langkah atau kebijaksanaan yang diambil. Hasil dari penelitian dijadikan data untuk pembuatan ataupun penyusunan kebijaksanaan atau proses humas selanjutnya.

Adapun pada tahapan evaluasi yang perlu diketahui oleh petugas humas

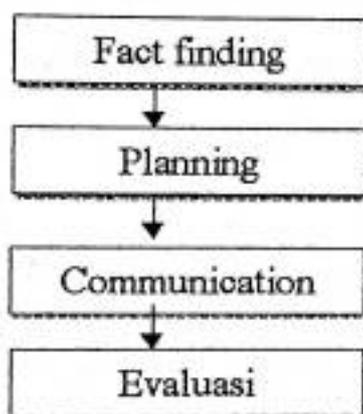
Menurut Susanto (1977:134) adalah :

- a. Apakah kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tidak.
- b. Apakah perencanaan dalam proses telah dilandasi oleh hasil fact finding sebelumnya atau tidak.
- c. Apakah dalam melaksanakan proses humas itu dianggap perlu dilakukan perubahan atau tidak karena desakan atau faktor tertentu.
- d. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi dalam aktivitas humas, baik yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif.
- e. Beberapa faktor masalah dari keseluruhan informasi tersebut dapat dipahami public.

Selanjutnya berdasarkan evaluasi tersebut maka harus diadakan pengujian awal, dan yang perlu dilakukan dalam pengujian awal ini menurut Phil Astrid Susanto (1977 :157) adalah :

- a. Apakah setelah informasi tersebar, terjadi perubahan sikap dan pendapat public.
- b. Bagaimana bentuk respon atau tanggapan publik sebagai reaksi mereka terhadap informasi yang mereka terima.
- c. Apakah tanggapan public sesuai dengan harapan.

Berkenaan dengan masalah proses humas dapat dilihat seperti dalam gambar sebagai berikut :



Gambar IV : Proses Humas

D. Sekilas Informasi Tentang Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba singkatan dari narkotik dan obat-obat berbahaya. Mula-mula digunakan dalam bidang kesehatan sebagai alat penenang bagi semua pasien, dokter memberikan obat ini untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang dideritanya. Namun lama kelamaan seiring dengan perkembangan zaman obat-obat ini disahgunakan bagi kebanyakan orang didunia.

Dengan perkembangan zaman, narkoba mulai beragam jenisnya. Yang mulanya hanya terdiri dari heroin, ganja dan morfin, kini terkenal jenis putaw dan shabu-shabu yang banyak dikonsumsi secara berlebihan. Sehingga dengan dosis yang berlebihan itu dapat menimbulkan dampak efek yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Dan bila digunakan dalam waktu yang lama secara kontinue akan menyebabkan kerusakan syaraf.

Kini para pemakai narkoba tidak lagi mengkonsumsi narkoba dengan minuman beralkohol dan air putih. Tetapi telah menggunakan alat yang dapat membantu kenikmatan yang diperoleh dalam mengkonsumsi narkoba, misalnya saja dengan menggunakan peralatan obat-obatan seperti suntik dan pipa rokok untuk menghirup heroin, serta kertas liting untuk ganja atau botol obat kecil dengan pemetikan gas untuk shabu-shabu. Padahal reaksi yang ditimbulkan pada badan terasa sakit dan merinding. Namun mampu membuat seorang merasa ketagihan.

2. Perkembangan Narkotika dan Obat-obat berbahaya.

Perkembangan dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan semakin jelas terlihat sejak awal abad ke-20 (Danny I. Yatim, 1986 :51-61) yaitu sebagai berikut :

- a. tahun 1927, Gordon Alles menemukan Amfetamina.
- b. Tahun 1945-1954 Amfetamina banyak disalahgunakan di Jepang, tahun 1951 dibuat UU mengenai hal tersebut.
- c. Tahun 1949, ditetapkan ordonansi bahan berbahaya, isinya menyangkut produksi, distribusi dan pemakaian obat berbahaya dan wewenangnya diserahkan kepada menteri kesehatan.
- d. Tahun 1962, menteri kesehatan R.I mengeluarkan dua surat keputusan yang menghasilkan dua daftar obat-obatan yang terkenal dengan nama daftar O dan daftar G.
- e. Tahun 1969, kasus pertama di Indonesia mengenai remaja yang mengalami ketergantungan obat.
- f. Tahun 1970, terdapat kurang lebih 400 kasus ketergantungan obat di beberapa rumah sakit di Indonesia.
- g. Tahun 1970, menteri kesehatan R.I mengeluarkan surat keputusan tentang daftar obat narkotika.
- h. Tahun 1971, konveksi zat psikotropika dikeluarkan PBB, menyangkut obat penenang, stimulan dan halusinogen.
- i. Tahun 1971, ditemukan 2000-3000 kasus ketergantungan obat di rumah sakit di Indonesia.

2. Perkembangan Narkotika dan Obat-obat berbahaya.

Perkembangan dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan semakin jelas terlihat sejak awal abad ke-20 (Danny I. Yatim, 1986 :51-61) yaitu sebagai berikut :

- a. tahun 1927, Gordon Alles menemukan Amfetamina.
- b. Tahun 1945-1954 Amfetamina banyak disalahgunakan di Jepang, tahun 1951 dibuat UU mengenai hal tersebut.
- c. Tahun 1949, ditetapkan ordonansi bahan berbahaya, isinya menyangkut produksi, distribusi dan pemakaian obat berbahaya dan wewenangnya diserahkan kepada menteri kesehatan.
- d. Tahun 1962, menteri kesehatan R.I mengeluarkan dua surat keputusan yang menghasilkan dua daftar obat-obatan yang terkenal dengan nam daftar O dan daftar G.
- e. Tahun 1969, kasus pertama di Indonesia mengenai remaja yang mengalami ketergantungan obat.
- f. Tahun 1970, terdapat kurang lebih 400 kasus ketergantungan obat di beberapa rumah sakit di Indonesia.
- g. Tahun 1970, menteri kesehatan R.I mengeluarkan surat keputusan tentang daftar obat narkotika.
- h. Tahun 1971, konveksi zat psikotropika dikeluarkan PBB, menyangkut obat penenang, stimulan dan halusinogen.
- i. Tahun 1971, ditemukan 2000-3000 kasus ketergantungan obat di rumah sakit di Indonesia.

- j. Tahun 1972, didirikan lembaga ketergantungan obat oleh pemerintah R.I.
- k. Tahun 1975, diperkirakan terdapat 5000-10000 orang mengalami ketergantungan obat di Indonesia.
- l. Tahun 1979, Konferensi internasional I antara organisasi pemerintah dibidang penyalahgunaan obat yang diselenggarakan di Jakarta.
- m. Tahun 1984, Menteri sosial Indonesia memperkirakan terdapat 80.000 dengan penyalahgunaan obat di Indonesia.
- n. Tahun 1985, Menteri kesehatan R.I membatasi peredaran beberapa obat psikotropika melalui Per/TV/1985.

3. Pengenalan Narkotika Dan Psikotropika

Pengertian Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan/perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan.

Contoh-contoh Narkotika.

Golongan I :

- 1. Tanaman papver *corniferum* I
- 2. Opium
- 3. Tanaman koka, daun koka, kokain mentah, kokaina
- 4. Heroin, Morphine
- 5. Ganja

Golongan II.

1. Alfectilmetadol
2. Benztidin
3. Betametadatol.

Golongan III.

1. Asetihidroteina
2. Dokstroprosiferm
3. Dehidrokodenia.

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika yang berkhasiat psiktropika melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan prilaku.

Contoh-contoh Psikotropika

Psikotropika Golongan I.

1. MDMA yang dikenal dengan nama Ecstasy
2. N-Etil MDA juga terdapat dalam kandungan Ecstasy
3. MMDA juga terdapat dalam kandungan Ecstasy.

Golongan II.

1. Amfetamina dikenal dengan nama shabu-shabu
2. Deksamfetamina
3. Fenetilina.

Golongan III

1. Amorbital

2. Buprenortina

3. Butalbital.

Golongan IV.

1. Diazepam yang dikenal dengan nama nipam, BK, Magadon

2. Nitrazepam

3. Nordazepam.

4. Jenis-Jenis Narkoba di kalangan Remaja.

Dikalangan anak-anak muda, Narkoba terdiri dari empat jenis barang yaitu Ganja, Ekstasi, Shabu-shabu, Dan Putaw. Sama-sama bisa membawa teller, namun masing-masing barang-barang itu memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- Ganja

Dalam dunia pengetahuan, tanaman ganja yang daunnya berbentuk seperti tapak tangan, disebut sebagai (tetrahydrocannabinol). Anak-anak jakarta menyebutnya sebagai cimeng atau gele. Dan dikalangan pecandu narkoba, barang ini sering disebut grass, marihuana, has atau hasish.

Yang dimanfaatkan dari ganja ganja adalah daunnya yang sudah dikeringkan. Namun, banyak pihak meyakini, bunga, biji, dan tangkai juga memiliki "khasiat". Penggunaannya, ada yang dicampur rokok atau tembakau, kemudian dilinting. Namun yang sering terjadi kini, ganja kering itu langsung dilinting dan dirokok.

Mengingat dampaknya menimbulkan kegembiraan, maka tidak mengherankan bila ganja dimanfaatkan oleh anak-anak muda saat mereka kumpul-kumpul selain menimbulkan rasa gembira, ganja setelah merangsang otak sekitar dua hingga empat jam kemudian (ini tergantung dari jumlah yang digunakan), juga bisa membuat pemakaiannya selalu ingin makan dan tidak hirau dengan lingkungan.

- Ekstasi

Oleh para pemakai, sering disebut speed, ineks, dan merupakan turunan Amphetamin dan merupakan unsur paling responsif terhadap saraf. Sekitar 40 menit setelah ditelan, obat ini langsung menyerang syaraf otonom, membuat pengguna merasa percaya diri, gembira dan riang. Bila dinikmati sambil mendengarkan musik yang bingar bingar macam house music, membuat pengguna tak henti bergoyang alias tariping.

Sebagai psikotropika yang merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat, menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Karena itu, ekstasi juga menimbulkan ketergantungan. Bila pemakai diputus konsumsinya, ia akan merasa amat lelah, tidur panjang, depresi berat. Pecandu akan melakukan apa saja untuk mendapatkan ekstasi. Dan kecenderungan yang terjadi, pecandu akan mengalami gejala gemetar, tidak dapat tidur, halusinasi, kejang-kejang, diare, sampai koma dan meninggal.

- Shabu-Shabu



Bentuk shabu-shabu seperti bumbu masak, kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, mudah larut dalam alkohol dan air. Shabu-shabu sendiri juga turunan Amfetamin, dan bila masuk, segera mempengaruhi fungsi syaraf otak. Pengguna segera akan lebih aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, juga tidak merasa lapar, dan tiba-tiba punya rasa percaya diri yang besar.

Karena itu, bila shabu-shabu digunakan dalam jangka panjang, pengguna akan mengalami berat badan yang akan mencolok, merusak hati, dan detak jantung tidak teratur. Bahkan jika dipakai dalam jangka panjang dapat menyebabkan stroke.

Seperti pengguna umumnya, bila mereka mengkonsumsi, akan selalu menambah dosis. Dan bila OD, pengguna shabu-shabu akan mengalami kenaikan suhu badan, kejang-kejang dan bila tidak ditangani bisa menyebabkan kematian. Seperti ekstasi, bila penggunaan shabu-shabu dihentikan, pengguna akan merasa gelisah, depresi, bahkan paranoid.

- Putaw

Putaw sebenarnya merupakan minuman khas Cina yang mengandung alkohol, dan rasanya seperti Greensand. Akan tetapi, oleh para penikmat narkotik, barang sejenis heroin yang masih serumpun dengan ganja itu juga dijuluki putaw. Hanya saja, kadar narkotik yang dikandung putaw lebih rendah. Atau boleh disebut, heroin kualitas empat sampai enam. Heroin sendiri disarikan dari bunga opium, dan oleh dunia kedokteran digunakan sebagai zat atau obat penghilang rasa sakit.

Oleh para pengguna yang tidak sakit, putaw langtas dikonsumsi untuk menimbulkan rasa kenikmatan yang luar biasa. Putaw juga menimbulkan ketagihan.

Bila sakauw (ketagihan), pecandu akan merasakan seluruh badan terasa sakit. Tulang dan sendi terasa ngilu, mata berair, kepala amat pening, akibatnya suka marah-marah, dan kadang-kadang disertai diare. Karena itu, bila sedang sakauw, pecandu akan segera menghubungi teman-temannya. Upaya pencarian itu biasanya dilakukan melalui telepon. Berusaha dan berusaha, hingga pecandu mendapatkan putaw. (Info Aktual Muda : 25 September 1999 hal 5).

5. Kepribadian Para Pemakai Narkotika dan Obat-Obat berbahaya.

Pada umumnya sebagian besar penyalahguna obat merupakan individu yang memiliki masalah dengan kepribadiannya. Adapun ciri-ciri pemakai obat (Narkoba) yaitu :

1. Sifat mudah kecewa atau kurang adanya toleransi terhadap suatu kegagalan.
2. Sifat tidak sabar atau tidak dapat menunggu, yaitu tidak adanya kemampuan untuk mengontrol keinginan-keinginan pribadi.
3. Sifat mudah memberontak.
4. Suka mengambil resiko berlebihan dengan cara-cara yang tidak tepat atau tidak terencana.
5. Mudah bosan.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Kanwil Depkes Sulawesi Selatan

Sebelum tahun 1967, nama Kanwil Depkes adalah Inspeksi Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan (KES) yang bertempat di jalan Slamet Riyadi. Pada tahun 1967, namanya berubah menjadi Pengawas Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan terbagi dua yakni Kanwil Depkes Propinsi Sulawesi Selatan yang berkedudukan dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Kesehatan, dan Dinas Kesehatan TK I Propinsi Sulawesi Selatan yang dibawah oleh Gubernur Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan, yang bertempat di Sultan Hasanuddin.

Dengan perkembangan pembangunan di Propinsi Sulawesi Selatan, maka pada tahun 1992 mengadakan ruislak (Tukar bangun) gedung kantor Kanwil dimana pembangunan gedung yang baru diadakan di jalan perintis kemerdekaan Km 11 Ujung Pandang, yang diresmikan oleh bapak menteri kesehatan R.I pada tanggal 13 Agustus 1995.

Pada mulanya Kanwil Depkes hanya memiliki beberapa karyawan serta fasilitas yang sangat minim, tapi tetap diusahakan untuk mencapai target dari tujuan yang telah ditetapkan.

Sampai saat ini, Depkes telah mengalami pergantian kepala kantor beberapa kali. Yang pernah menjabat sebagai kepala Kanwil di Depkes adalah sebagai berikut :



1. Dr. Siregar (sebelum tahun 1967)
2. Dr. Tajuddin Halik (67-82)
3. Dr. Arifin Naim (82-83)
4. Dr. Hamsari Saleh (83-91)
5. Dr. Udin Muh. Muslaeni (91-96)
6. Dr. Burhanuddin Yusuf (96-98)
7. Dr. H. Muh. Akib Kamaluddin (98-Sekarang).

Mengenai perkembangan kepegawaian, semula pegawai hanya berjumlah kurang lebih 20 orang karyawan, namun sejalan dengan perkembangannya, sekarang ini kantor memiliki jumlah pegawai sebanyak 220 pegawai.

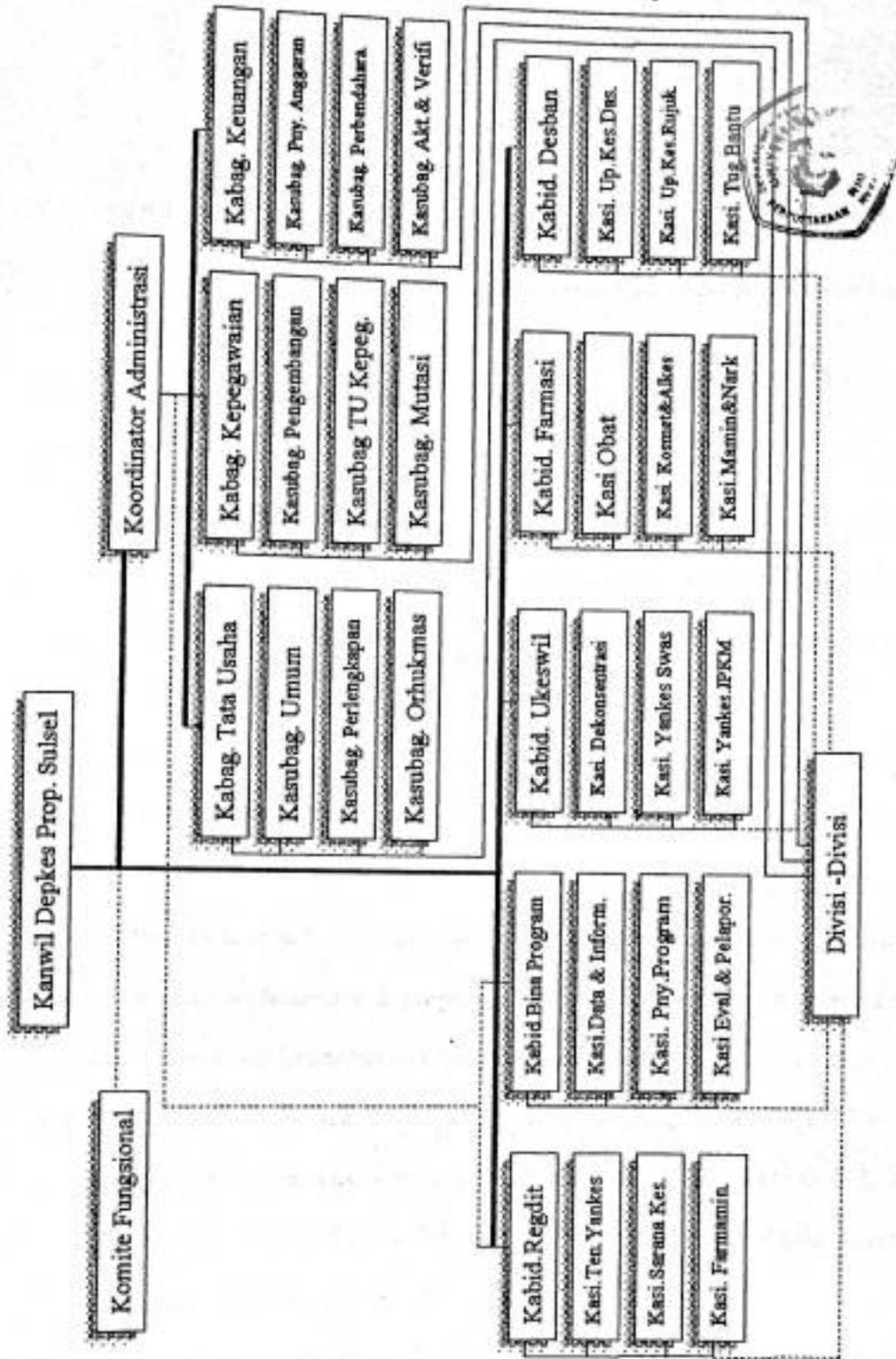
Sedangkan pada mulanya keberadaan orhukmas dikantor kanwil Depkes Sulawesi Selatan berada dibawah Sub Bagian Umum. Nanti setelah tahun 1996 secara struktural orhukmas berdiri sendiri yang dikepalai oleh Husain Anwar.

B. Struktur Organisasi

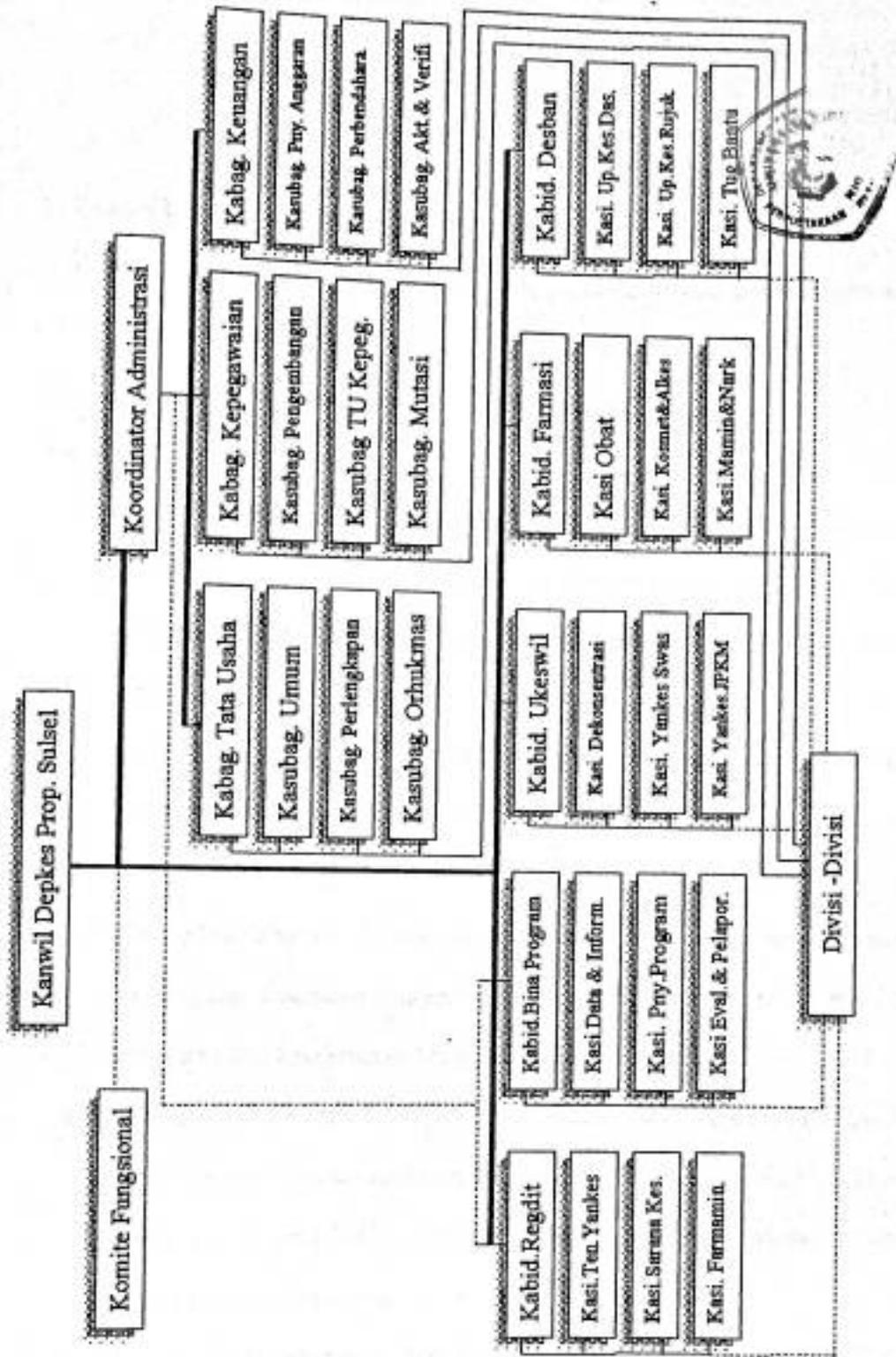
Untuk kelancaran kerja suatu instansi pemerintah atau swasta agar tidak terjadi tumpang tindih serta kesimpangsiuran dalam hal pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, maka sebagai salah satu syarat yang utama harus ada namanya Struktur Organisasi.

Adapun Struktur organisasi Kanwil Depkes Sulawesi Selatan sebagai berikut

STRUKTUR ORGANISASI Kanwil Depkes
Propinsi Sulawesi Selatan



Struktur Organisasi Kanwil Depkes
Propinsi Sulawesi Selatan



B. Uraian Tugas Karyawan Kanwil Depkes Sulawesi selatan

Berdasarkan struktur organisasi Kanwil Depkes Sulawesi selatan, maka akan terlihat tugas dan kewajiban setiap bagian sebagai berikut :

Kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan

Uraian Tugas

1. Menetapkan kebijakan teknis dan operasional Kanwil Depkes Propinsi dengan cara menjabarkan kebijakan Menkes dan Gubernur sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan serta evaluasi program kesehatan di Propinsi.
2. Menetapkan program kerja Kanwil Depkes Propinsi dengan cara mempelajari masukan bidang, dan bagian Tata Usaha, Program Depkes Pusat, Usulan Kandepkes, UPT Depkes, dan referensi terkait.
3. Menetapkan rencana jangka panjang, menengah, dan jangka pendek pembangunan kesehatan di propinsi dengan cara mempelajari kebutuhan dan usulan unit-unit kesehatan di Wilayah Propinsi.
4. Menetapkan DUP dan DUK Kanwil Depkes Propinsi dan UPT Depkes Propinsi dengan cara mempelajari usulan anggaran yang diajukan oleh Kepala Bidang dan Kepala Bagian Tata Usaha sesuai hasil pembahasan bersama rencana/program kesehatan.
5. Menetapkan dan atau mencabut ijin/rekomendasi upaya kesehatan di Wilayah Propinsi dengan cara mempelajari usulan bidang Registrasi dan Akreditasi

yang telah dikoordinasikan dengan bagian Tata Usaha dan Bidang serta referensi terkait.

6. Menetapkan pedoman kerja lingkungan Kanwil Depkes Provinsi dan satuan organisasi kesehatan di provinsi dengan cara mempelajari rancangan pedoman kerja yang disusun dan diajukan oleh Kepala Bagian Tata Usaha.
7. Melakukan manajemen strategis pelaksanaan upaya kesehatan di provinsi dengan cara mempelajari situasi dan kondisi provinsi, menetapkan strategi operasional dan target operasional.
8. Mengendalikan upaya kesehatan di provinsi dengan berpedoman pada standar upaya kesehatan dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan.
9. Mengesahkan laporan eksekutif, laporan berkala program kesehatan dan situasi kesehatan masyarakat Propinsi dengan cara mempelajari rancangan-rancangan laporan yang disusun dan diajukan oleh kepala bagian Tata Usaha/Bidang terkait.
10. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan Kanwil Departemen Kesehatan.

Kepala Bagian Tata Usaha

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan/program layanan ketatausahaan berdasarkan pedoman kerja Kanwil Depkes, dengan cara mempelajari buku petunjuk perencanaan, peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, hasil kegiatan

tahun sebelumnya, dan usulan kegiatan subbagian di lingkungan bagian tata usaha.

2. Membuat juklak kerja dengan cara mempelajari pedoman kerja Kanwil, peraturan/referensi terkait, dan menelaah kegiatan subbagian di lingkungan bagian tata usaha.
3. Menyusun rencana kegiatan dan bimbingan/ rapat koordinasi/pencatatan dan pelaporan.
4. Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan layanan ketatausahaan dengan cara mengatur alokasi sumberdaya.
5. Melaksanakan manajemen layanan ketatausahaan.
6. Menyusun laporan pelaksanaan pengawasan melekat dilingkungan Kanwil dan UPT Depkes.
7. Membuat laporan berkala dengan cara mempelajari, mengolah dan menganalisa hasil pelaksanaan kegiatan layanan ketatausahaan.
8. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan dalam rangka kelancaran pelaksanaan kegiatan tugas.

Kepala Sub bagian Organisasi Dan hukmas.

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan/program layanan urusan organisasi dan hukmas berdasarkan pedoman kerja Kanwil Depkes dan juklak kerja Bagian Tata Usaha.

2. Membuat tatarerja dan menyusun rencana kegiatan pengawasan dan bimbingan/rapat koordinasi/pencatatan dan pelaporan, dengan cara mempelajari hasil pelaksanaan kegiatan yang terkait dan prioritas masalah, dalam rangka penggerakkan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan layanan urusan organisasi dan hukmas di lingkungan Kanwil Depkes.
3. Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan dan manajemen layanan urusan organisasi dan hukmas.
4. Melaksanakan kegiatan layanan urusan organisasi dan hukmas.
5. Membuat laporan berkala dengan cara mempelajari, mengolah dan menganalisis hasil pelaksanaan kegiatan layanan urusan organisasi dan hukmas.

Fungsi Orhukmas

- a. Pemberitaan dan pendapat umum
 - Menyiapkan acara jumpa pers menghadapi peristiwa-peristiwa penting atau jika ada berita di surat kabar yang perlu diklarifikasi.
 - Mempersiapkan laporan berita untuk media massa baik cetak maupun media elektronik pada acara-acara penting misalnya peresmian sarana kesehatan dan kunjungan kerja rapat menter kesehatan ke Sulawesi Selatan.
 - Mempersiapkan Press Release mengenai kebijaksanaan pimpinan, tanggapan terhadap berita di surat kabar yang diklarifikasi serta program kesehatan prioritas.

- Mengadakan klipping berita dari surat kabar serta mengadakan analisis klipping tersebut Untuk diteruskan kepada Ka.Kanwil guna mendapatkan tanggapan.
 - Menyiapkan tanggapan dan artikel terhadap surat dari pembaca serta menjawab pertanyaan wartawan tentang suatu topik aktual.
 - Kunjungan kedaerah (press-tour) serta mendampingi kunjungan kerja Ka. Kanwil baik ke daerah TK II maupun keunit kesehatan pemerintah/swasta di ibukota propinsi.
- b. Hubungan dengan lembaga resmi
- Mengadakan hubungan dengan lembaga resmi (DPRD TK.I) dalam hubungannya dengan rapat-rapat dengan DPRD TK.I
 - Mengadakan hubungan dengan pemerintah daerah/instansi terkait, LSM, organisasi profesi dalam rangka penyebarluasan kebijaksanaan Depkes untuk dipahami terutama LSM dan organisasi profesi agar dapat menyesuaikannya dengan program kerjanya.
 - Mengadakan hubungan dengan unit-unit kerja kesehatan baik pemerintah maupun swasta agar dapat diketahui program kesehatan dengan dilaksanakan oleh unit tersebut.

Kepala Bidang Bina Program Kesehatan

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan pembinaan program kesehatan berdasarkan pedoman kerja Kanwil Depkes.

2. Membuat juklak kerja dan menyusun rencana kegiatan pengawasan dan bimbingan/rapat koordinasi/pencatatan dan pelaporan.
3. Menyajikan data dan informasi situasi kesehatan diwilayah propinsi, dengan cara menelaah data dan informasi kesehatan yang disusun oleh kepala Seksi Data dan Informasi.
4. Menyusun rancangan laporan kegiatan Kanwil Depkes dan menyusun rencana pembinaan penyusunan rencana dan program kesehatan kepada seluruh satuan organisasi diwilayah propinsi .
5. Menyusun laporan berkala.

Kepala Seksi Data dan Informasi Kesehatan

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan /program layanan penyajian data dan informasi kesehatan.
2. Membuat tatakkerja dan menyusun rencana kegiatan pengawasan dan bimbingan /rapat koordinasi/pencatatan dan pelaporan dilingkungan seksi data dan informasi kesehatan.
3. Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan dan melaksanakan manajemen data dan informasi kesehatan.
4. Melaksanakan koordinasi kegiatan pengembangan sistem informasi kesehatan.
5. Membuat laporan berkala dengan cara mempelajari, mengolah dan menganalisis hasil pelaksanaan kegiatan penyajian data dan informasi.



Kepala Seksi Usaha Farmasi, Makanan dan Minuman

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana program registrasi, perizinan dan akreditasi usaha farmasi, makanan dan minuman.
2. Membuat tatarkerja dan menyusun kegiatan pengawasan dan bimbingan/ rapat koordinasi/pencatatan dan pelaporan dalam rangka penggerak pelaksanaan dan pengendalian kegiatan registrasi, perizinan dan akreditasi usaha farmasi, makanan dan minuman di wilayah propinsi.
3. Melaksanakan manajemen kegiatan registrasi, perizinan dan akreditasi.
4. Menyusun daftar usaha farmasi, makanan dan minuman yang diregistrasi, diberi izin dan yang memenuhi standar dengan cara menganalisis, menelaah data dan informasi yang ada sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kepala Bidang Bindal Upaya Kesehatan Wilayah

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan pembinaan dan pengendalian upaya kesehatan wilayah.
2. Membuat juklak kerja dan menyusun rencana kegiatan pengawasan dan bimbingan/rapat koordinasi/pencatatan dan pelaporan dalam rangka penggerakan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan pembinaan dan pengendalian upaya kesehatan wilayah di propinsi.

3. Melakukan bimbingan teknis dan operasional pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengendalian upaya kesehatan dekoosentrasi, dan swasta serta JPKM di propinsi.

Kepala Bidang Bimdal Farmasi, Makanan dan Minuman.

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan pembinaan dan pengendalian farmasi, makanan dan minuman.
2. Membuat juklak kerja dengan cara mempelajari pedoman kerja kanwil, peraturan/ketentuan/referensi terkait, dan menelaah kegiatan seksi di lingkungan bidang bimdal farmasi, makanan dan minuman.
3. Memberikan bimbingan teknis dan operasional pelaksanaan kegiatan pengelolaan dan pemeriksaan farmasi, makanan dan minuman.
4. Membuat laporan berkala.

Kepala Seksi Obat

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan, pembinaan dan pengendalian obat.
2. Membuat tatarkerja dan menyusun rencana kegiatan pengawasan dan bimbingan/rapat koordinasi/pencatatan dan pelaporan dengan cara mempelajari hasil pelaksanaan kegiatan yang terkait dan prioritas masalah dalam rangka penggerakan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan pembinaan dan pengendalian obat di wilayah propinsi.

3. Melaksanakan kegiatan pembinaan dan pengendalian obat dengan cara mempelajari juklak sesuai skala prioritas, asas tepat waktu dan tepat guna.

Kepala Seksi Makanan dan Minuman, Narkotika dan Bahan Berbahaya

Uraian Tugas

1. Menyusun rencana kegiatan pembinaan dan pengendalian makanan dan minuman, narkotika dan bahan berbahaya.
2. Membuat tatakkerja dan menyusun rencana kegiatan pengawasan dan bimbingan dalam rangka penggerakan pelaksanaan dan pengendalian makanan dan minuman, narkotika dan bahan berbahaya kepada seluruh satuan organisasi di wilayah propinsi.
3. Melaksanakan kegiatan pembinaan dan pengendalian makanan dan minuman, narkotika dan bahan berbahaya dengan cara mempelajari juklak, skala prioritas, asas tepat waktu dan tepat guna.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai aktivitas Humas Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Sulsel (Kanwil Depkes Sulsel) dalam penanggulangan masalah narkotika dan obat-obat berbahaya (narkoba), penulis mencari data dan informasi di instansi tersebut dengan mengadakan wawancara langsung dan observasi tidak langsung.

Wawancara langsung dan mendalam dilakukan terhadap beberapa orang karyawan Kanwil Depkes Sulsel terutama yang bekerja di sub-bagian Orhukmas (Organisasi Hukum dan Hubungan Masyarakat). Mereka adalah yang dianggap layak dan mampu memberikan penjelasan tentang masalah yang diteliti.

Penulis juga melakukan observasi tidak langsung, misalnya dengan melakukan pengamatan dan studi pustaka mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh humas Kanwil Depkes Sulsel, khususnya yang berkaitan dengan masalah penanggulangan narkoba. Observasi tidak langsung ini dapat dilakukan lewat media massa dan juga buku-buku.

Dari data dan informasi yang penulis dapatkan, berikut ini akan dipaparkan sejumlah data dan informasi tentang bagaimana aktivitas humas Kanwil Depkes Sulsel dalam penanggulangan masalah narkoba, yang disusun berdasarkan urutan permasalahan yang ada.

1. Informan

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung yang mendalam terhadap beberapa orang karyawan Kanwil Depkes Sulsel. Lebih mudahnya, para karyawan ini kita sebut sebagai informan.

Seperti telah diungkapkan dalam Bab I skripsi ini, para informan ini terdiri dari:

1. Kepala Kanwil Depkes Sulsel.
2. Kepala Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel.
3. Para staf Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel.
4. Kepala Bidang Farmasi dan Mamin (Makanan dan Minuman) Depkes Sulsel.
5. Kepala Seksi dan staf Mamin dan Narkoba.

Khusus untuk para staf, baik staf Orhukmas ataupun staf Mamin dan Narkoba, masing-masing diwakili oleh tiga orang staf. Jadi jumlah informan seluruhnya adalah sepuluh orang.

2. Aktivitas Humas Kanwil Depkes Sulsel dalam Penanggulangan Masalah Narkoba

Hubungan masyarakat (humas) merupakan bagian yang sangat esensial dalam suatu organisasi, baik itu organisasi pemerintah maupun swasta. Secara ideal seorang pejabat humas merencanakan aktivitas-aktivitas humas dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Aktivitas ini meliputi antara lain menetapkan media komunikasi dan membantu serta menasehati atasan yang bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas

organisasi. Selain itu staf humas memiliki tanggung jawab administratif untuk humas, mengkoordinasikan dan mempersatukan fungsi-fungsi, menghilangkan duplikasi aktivitas-aktivitas, menjamin suatu program yang seimbang dan menyajikan keterampilan khusus yang esensial dalam memproduksi materi komunikasi.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka selayaknya kedudukan pejabat humas di suatu instansi berada di tingkat pucuk pimpinan. Jabatan ini hendaknya dijabat oleh seorang ahli komunikasi. Agar dapat membantu lancarnya operasionalisasi kegiatan humas secara menyeluruh, hendaknya ditunjang oleh beberapa faktor yakni faktor struktur atau penempatan pejabat humas dalam suatu organisasi, dan faktor pelaksana yaitu pejabat humas yang ditempatkan pada posisi kepala humas hendaknya orang yang mengetahui seluk beluk kehumasan.

Pada Kanwil Depkes Sulsel, keberadaan humas ini pun dianggap penting. Sebab menurut Kamaluddin, Kepala Kanwil Depkes Sulsel, bahwa :

“Kehadiran humas di instansi Depkes berfungsi sebagai mata, mulut dan telinga bagi instansi kami. Khususnya dalam penyampaian informasi kepada masyarakat.”

Sementara dalam penanggulangan masalah narkoba, lebih lanjut Kamaluddin berujar :

“Humas Depkes sangat besar sumbangannya terhadap penyampaian informasi tentang bahaya narkoba. Kegiatan mereka di antaranya memberikan penyuluhan dan kampanye bahaya narkoba kepada masyarakat luas.”

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Husain, kepala sub-bagian Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel, bahwa :

“Secara eksternal aktivitas Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam penanggulangan masalah narkoba cukup beragam. Aktivitas itu berupa penerangan dan penyebaran informasi kepada masyarakat, mengadakan seminar tentang penanggulangan masalah narkoba, serta penyuluhan dan kampanye.”

Informasi penerangan bahaya narkoba juga dilakukan oleh Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel kepada masyarakat melalui media massa cetak dan elektronik. Media elektronik yang menjadi pilihan adalah Radio Barata dan TVRI Makassar. Pada TVRI Makassar, penerangan masalah narkoba ini banyak diberikan dalam acara Dian Nusantara. Sedang media cetak yang digunakan sebagai media informasi adalah Harian Fajar, Harian Pedoman Rakyat, dan Mingguan Tegas.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam penanggulangan masalah narkoba adalah memprakarsai seminar penanggulangan narkoba. Seminar ini melibatkan pula pakar-pakar di bidang kesehatan dan juga aparat hukum. Jadi hasil seminar ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penentuan langkah-langkah apa yang sesuai untuk menanggulangi masalah narkoba.

Orhukmas dalam melaksanakan seminar ini bekerja sama dengan bagian Farmasi dan bagian Mamin dan Narkoba. Orhukmas sebagai perencananya, sedang bagian Farmasi dan bagian Mamin dan Narkoba, sebagai pelaksana lapangannya.

Sebelum mengadakan seminar, bagian Orhukmas lebih dahulu menyusun perencanaan penyelenggaraan seminar yang meliputi:

1. Tema seminar.
2. Tujuan seminar.
3. Sasaran khalayak, terbagi atas:
 - sasaran umum: masyarakat umum.
 - sasaran khusus: siswa-siswi yang rawan terkena narkoba
- 4 Kerja sama dengan instansi terkait serta melibatkan LSM yang berkompeten dengan masalah penanggulangan narkoba.

Waktu seminar terkadang dirangkaikan dengan momen-momen tertentu. Misalnya dirangkaikan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional atau Hari Kesehatan se-dunia.

Aktivitas seminar dianggap efektif sebab melibatkan masyarakat secara langsung. Dalam seminar terjadi komunikasi tatap muka dan timbal balik yang segera. Hal ini ditegaskan oleh Nurliah, salah seorang staf Orhukmas, bahwa :

“Seminar merupakan salah satu cara yang dianggap cocok untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah narkoba, karena dalam seminar terjadi komunikasi timbal balik antara pihak pembicara dan masyarakat.”

Penyuluhan juga salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam menanggulangi masalah narkoba. Pada kegiatan penyuluhan ini, staf Orhukmas juga bekerja sama dengan bagian Farmasi dan bagian Mamin dan narkoba. Mereka secara proaktif terjun ke lapangan ke daerah yang dianggap rentan terhadap bahaya narkoba, khusus di daerah Kota Makassar.

Nyaris sama dengan bentuk seminar, penyuluhan diberikan dengan mengundang dan mengumpulkan masyarakat. Masyarakat ini terdiri dari orang tua dan kalangan remaja serta anak-anak. Dalam penyuluhan dipaparkan betapa berbahayanya narkoba, sebab dapat merusak syaraf otak dan membuat pemakainya kecanduan. Forum penyuluhan ini dijadikan wadah untuk memperlihatkan bukti-bukti kongkrit atas apa yang dialami oleh pecandu obat-obat berbahaya tersebut, sehingga diharapkan masyarakat yang diberi penyuluhan tidak berupaya untuk mengkonsumsinya.

Penyuluhan ini pun dianggap penting, seperti diungkapkan oleh Razak, seorang staf Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel, bahwa

“Penyuluhan merupakan serangkaian kegiatan penyampaian informasi dan motivasi serta petunjuk tentang seluruh permasalahan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya lainnya, sehingga masyarakat sadar dan tahu tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hasilnya, masyarakat diharapkan ikut secara aktif dalam usaha penanggulangannya.”

Selain ketiga bentuk kegiatan di atas yang dilakukan oleh Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam menanggulangi masalah narkoba, dilakukan pula kampanye anti narkoba kepada masyarakat. Kampanye ini dalam bentuk penyebaran pamflet dan brosur-brosur tentang upaya-upaya penanggulangan narkoba dan akibat-akibat yang bisa ditimbulkan oleh terkonsumsinya narkoba tersebut.

Dalam mengoptimalkan perannya sebagai humas yang memberikan penerangan dan informasi tentang bahaya narkoba dan penanggulangannya, sub-bagian Orhukmas secara berkala mengirimkan *press-release* kepada media cetak dan elektronik. Orhukmas pun melakukan dokumentasi atas semua kegiatan yang mereka



laksanakan dan juga kegiatan yang dilakukan oleh instansi lain yang berkenaan dengan upaya penanggulangan masalah narkoba. Dokumentasi itu pada umumnya dalam bentuk klipping.

Secara internal sub-bagian Orhukmas senantiasa proaktif melaksanakan koordinasi dengan sub-bagian Farmasi dan bagian Mamin dan Narkoba, terutama dalam menyiasati tantangan yang dihadapi untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Perlu diketahui, yang senantiasa proaktif adalah sub-bagian Orhukmas. Sementara bagian Farmasi dan bagian Mamin dan Narkoba cenderung pasif, walaupun dalam pelaksanaan di lapangan, seperti kegiatan seminar dan penyuluhan, bagian Farmasi dan bagian Mamin dan Narkoba-lah yang terjun langsung di tengah masyarakat.

Hal tersebut diungkapkan oleh Mannan, Kepala Bidang Farmasi, menurutnya bahwa :

“Selama ini kami tidak menghubungi bagian Orhukmas setiap ada kegiatan yang berkaitan dengan masalah narkoba namun dalam setiap kesempatan bagian Orhukmas yang tanggap dan aktif mendatangi kami untuk masalah tersebut.”

Keadaan itu terjadi dikarenakan kurang pemahannya bagian-bagian lain tentang tugas-tugas dan fungsi dari Orhukmas, karena Orhukmas kurang mensosialisasikan tugas dan fungsinya kepada bagian-bagian lain. Selain itu kedudukan Orhukmas di Depkes berada di bagian tata usaha, sehingga aktivitasnya menjadi tidak maksimal. Secara teoritis, keberadaan humas hendaknya berada di bawah pimpinan.

Pernyataan Mannan di atas didukung oleh Yamin, seorang staf bagian Mamin dan Narkoba, yang menyatakan bahwa :

“ Bagian Mamin dan Narkoba melakukan hubungan dengan Orhukmas, kebanyakan dalam bidang dokumentasi. Secara struktural pun antara bagian Orhukmas dan bagian Mamin dan Narkoba tidak ada koordinasi secara langsung.

Sub-bagian Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam menjalankan fungsinya sebagai humas, melakukan empat tahapan proses humas, yaitu:

a. *Fact Finding (Pengumpulan Data/Fakta).*

Upaya sub-bagian Orhukmas sebagai pelaksana fungsi humas di Kanwil Depkes Sulsel terutama untuk menanggulangi masalah narkoba dilaksanakan secara terencana. Oleh karena itu, staf yang terdapat dalam sub-bagian ini dalam pelaksanaan tugasnya melakukan pengumpulan data/fakta, baik secara internal maupun eksternal.

Pengumpulan data secara internal dilakukan misalnya dengan bertanya langsung kepada sub-bagian Mamin dan Narkoba, UPT (Unit Pelaksanaan Teknis), serta bagian Farmasi. Data-data yang dikumpulkan tersebut adalah jenis obat berbahaya apa saja yang dilarang untuk dikonsumsi atau pun berapa kandungan kadar obat tersebut. Begitu pula dengan akibat yang ditimbulkannya. Selanjutnya data tersebut dibuat dalam bentuk *press-release*, juga digunakan sebagai data dasar untuk pembuatan brosur dan pamflet.

Pernyataan Mannan di atas didukung oleh Yamin, seorang staf bagian Mamin dan Narkoba, yang menyatakan bahwa :

“ Bagian Mamin dan Narkoba melakukan hubungan dengan Orhukmas, kebanyakan dalam bidang dokumentasi. Secara struktural pun antara bagian Orhukmas dan bagian Mamin dan Narkoba tidak ada koordinasi secara langsung.

Sub-bagian Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam menjalankan fungsinya sebagai humas, melakukan empat tahapan proses humas, yaitu:

a. *Fact Finding (Pengumpulan Data/Fakta).*

Upaya sub-bagian Orhukmas sebagai pelaksana fungsi humas di Kanwil Depkes Sulsel terutama untuk menanggulangi masalah narkoba dilaksanakan secara terencana. Oleh karena itu, staf yang terdapat dalam sub-bagian ini dalam pelaksanaan tugasnya melakukan pengumpulan data/fakta, baik secara internal maupun eksternal.

Pengumpulan data secara internal dilakukan misalnya dengan bertanya langsung kepada sub-bagian Mamin dan Narkoba, UPT (Unit Pelaksana Teknis), serta bagian Farmasi. Data-data yang dikumpulkan tersebut adalah jenis obat berbahaya apa saja yang dilarang untuk dikonsumsi atau pun berapa kandungan kadar obat tersebut. Begitu pula dengan akibat yang ditimbulkannya. Selanjutnya data tersebut dibuat dalam bentuk *press-release*, juga digunakan sebagai data dasar untuk pembuatan brosur dan pamflet.

Menurut Husain, Kepala Sub-Bagian Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel, bahwa :

“Dalam pengumpulan data awal tentang masalah Narkoba, bagian Orhukmas bertanya langsung kepada UPT (Rumah Sakit, sekolah-sekolah, balai POM (Pengawasan Obat dan Makanan), dll), bagian Mamin dan Narkoba serta bagian Farmasi. Kemudian data tersebut diolah dan dijadikan sebagai pengetahuan dasar untuk menyusun strategi komunikasi selanjutnya”.

Hal ini berarti bahwa Orhukmas tidak bekerja sendiri dalam hal pengumpulan data atau informasi tentang masalah narkoba, melainkan bekerja sama dengan bidang-bidang lain.

Kegiatan yang tidak kalah pentingnya adalah mengoleksi berita-berita ataupun tulisan lepas mengenai masalah narkoba di surat kabar, buletin ataupun berita berkala lainnya. Data-data tersebut dijadikan sebagai bahan perbandingan terutama untuk penyusunan makalah yang akan dipaparkan dalam setiap kegiatan seminar/penyuluhan tentang masalah narkoba.

b. Planning (Perencanaan).

Perencanaan adalah tahapan kedua dalam proses humas yang dilakukan oleh sub bagian Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel. Perencanaan yang tepat sangat meneentukan keberhasilan tugas dan fungsi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, kegiatan humas dititikberatkan pada usaha perencanaan untuk memperoleh hasil yang maksimal melalui pengolahan dan selektivitas data ataupun fakta yang diperoleh.

Dalam perencanaan inilah diharapkan dapat diletakkan dasar yang kokoh untuk menjamin terlaksananya kegiatan penanggulangan masalah narkoba. Perencanaan menghendaki penglihatan yang jauh ke depan, ke dalam dan ke sekelilingnya. Hal ini berguna agar rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik. Artinya ada strategi tertentu yang perlu dicermati untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, Sub-Bagian Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam menanggulangi masalah narkoba, menitikberatkan perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan penerangan, seminar, penyuluhan dan kampanye.

Menurut Husain, Kepala Sub-Bagian Orhukmas, menyatakan bahwa : "sebelum mereka terjun ke masyarakat untuk melaksanakan keempat kegiatan tersebut, lebih dahulu karakteristik budaya dari masyarakat yang menjadi obyek penelitian (sasaran informasi) harus diketahui. Hal ini dilakukan untuk memperlancar dan memudahkan informasi yang disampaikan diserap oleh masyarakat sasarnya".

Secara teoritis bahwa seorang humas dalam melakukan suatu perencanaan senantiasa mengindahkan karakteristik budaya masyarakat sebagai sasaran informasi sebab di antara semua tipe publik tidak ada satupun yang memiliki kesamaan (homogenius). Komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir (frame of reference) dan lapangan pengalaman (field of experience) khalayak secara tepat dan seksama.

Dari pengalaman selama ini, perencanaan yang matang sangat menunjang suksesnya program penanggulangan masalah narkoba.

c. *Communication (Komunikasi).*

Setelah tahap pengumpulan data dan tahap perencanaan, maka tahap selanjutnya dalam aktivitas Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel adalah tahap komunikasi. Tahap komunikasi adalah tahap yang ditujukan pada usaha untuk mengeluarkan serta menyebarkan pernyataan kepada publik.

Orhukmas dalam menyebarkan informasi berkenaan dengan penanggulangan masalah narkoba, dilakukan melalui *press release* ataupun iklan layanan masyarakat. Penyebaran informasi ini dilaksanakan lewat media massa cetak maupun elektronik.

Seperti yang dituturkan oleh Rosnawati, staf pada Bagian Orhukmas, bahwa :
"Aktivitas-aktivitas Sub-Bagian Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel disebarkan melalui media surat kabar, tabloid, buletin, brosur, stiker dan iklan layanan masyarakat yang disiarkan melalui radio dan televisi".

d. *Evaluation (Evaluasi).*

Evaluasi adalah tahap akhir dari proses humas yang dilakukan oleh Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam upaya penanggulangan narkoba.

Evaluasi diadakan dengan tujuan untuk menilai kembali sejauh mana tingkat keberhasilan kebijaksanaan yang telah diterapkan. Hasil evaluasi ini, berguna sebagai bahan untuk penyusunan suatu langkah baru bagi kegiatan humas di masa yang akan datang. Evaluasi juga berguna untuk mengetahui seberapa besar hambatan yang dihadapi atau hambatan-hambatan apa saja yang menyebabkan kegagalan program yang telah diterapkan. Jadi dengan evaluasi ini, hambatan-hambatan yang ditemui di



masa lalu diupayakan dapat dicarikan solusinya dan agar pelaksanaan selanjutnya tidak menemui hambatan yang sama.

Keberhasilan penanggulangan narkoba tidak hanya berasal dari strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh Sub-Bagian Orhukmas. Keberhasilan itu merupakan hasil kerjasama yang baik antara semua bagian yang terkait dalam penanggulangan narkoba tersebut, seperti Sub-Bagian Farmasi dan Sub-Bagian Mamin dan Narkoba.

Evaluasi aktivitas humas Orhukmas dalam menanggulangi masalah narkoba penting artinya untuk mengetahui apakah rencana yang diterapkan mengalami keberhasilan atau sebaliknya. Jika hasilnya tidak seperti yang diharapkan, berarti masih diperlukan perbaikan-perbaikan.

Evaluasi dilakukan setiap tahun dalam sebuah rapat tahunan. Dalam rapat ini, hasil-hasil yang dicapai dalam kegiatan penanggulangan masalah narkoba dari daerah-daerah tingkat II dikalkulasi dan dinilai tingkat keberhasilannya.

*Tabel VI.
Tabel Rekapitulasi Kasus Keracunan Narkoba di Kota Makassar
Tahun: 1997, 1998, 1999*

	TAHUN		
	1997	1998	1999
♦ Narkotika	2	4	16
♦ Psikotropika	112	151	137

Sumber: Kasi Mamin dan Narkoba Karwil Depkes Sulsel, 2000.

Dari hasil evaluasi dalam tiga tahun belakangan ini, ternyata penggunaan narkoba di tengah masyarakat terus meningkat (terlihat pada gambar di atas). Sayangnya, hal ini tidak diakui sebagai kegagalan program yang dijalankan oleh Orhukmas. Justru Made, Kepala Seksi Mamin dan Narkoba yang bersama Orhukmas menjalankan program penanggulangan narkoba, beralasan, bahwa :

"Evaluasi kegiatan yang kami laksanakan dalam tiga tahun belakangan ini menunjukkan peningkatan penyalahgunaan narkoba di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya narkoba. Semakin banyaknya pengedar narkoba dan masih lemahnya sistem kamtibmas."

Pernyataan di atas sungguh riskan. Betapa tidak, seharusnya Bagian Orhukmas dan semua kegiatan yang terkait dalam penanggulangan narkoba ini juga melihat kelemahan program yang mereka jalankan. Bahwa ternyata program penerangan, seminar, penyuluhan dan kampanye bahaya narkoba yang digalakkan selama ini, tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Orhukmas dalam Upaya Penanggulangan Masalah Narkoba

Setiap usaha untuk menuju suatu perbaikan tak pernah lepas dari pengaruh lingkungan di mana kegiatan itu dilaksanakan. Begitu pula dengan kegiatan yang dilakukan Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam menanggulangi masalah narkoba. Orhukmas dan Sub-Bagian lain yang menangani masalah ini, senantiasa dihadapkan pada faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini akan dipaparkan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan penanggulangan masalah narkoba yang dilakukan oleh Orhukmas dan Sub-Bagian lain yang terkait dalam instansi Kanwil Depkes Sulsel.

a. Faktor-faktor pendukung aktivitas Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam penanggulangan masalah narkoba.

Secara garis besar, faktor-faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan penanggulangan narkoba yang dilakukan oleh Orhukmas, dapat dibagi dua, yaitu :

1. Hubungan yang baik dengan media massa, dan
2. Dana operasional yang memadai.

Hubungan yang baik dengan media massa telah lama dijalin oleh Orhukmas. Husain, Kepala Sub-Bagian Orhukmas, menjelaskan mengenai hubungan baik yang dilaksanakan lembaganya dengan media massa itu, yakni :

“Sub-Bagian Orhukmas sebagai pelaksana humas di Kanwil Depkes Sulsel selalu membina hubungan baik dengan media massa. Misalnya dengan selalu melibatkan wartawan untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan yang kami adakan”.

Adanya hubungan yang baik ini, memberi kemudahan dalam pemuatan press release yang kami kirimkan ke media massa cetak tersebut. Hubungan yang baik dengan media massa ini (terutama dengan para wartawan) menjadi sangat penting, sebab memudahkan penyampaian pesan kepada khalayak yang luas. Seperti diketahui bersama media massa merupakan jembatan informasi dalam hal publikasi.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan penanggulangan masalah narkoba yang dilaksanakan oleh Orhukmas adalah memadainya dana operasional yang disediakan.

Dana memang hal yang sangat vital dalam sebuah kegiatan. Tanpa dana, sebuah kegiatan yang melibatkan banyak orang, hampir dapat dipastikan takkan bisa dilaksanakan. Beruntung, Orhukmas dalam menjalankan kegiatan penanggulangan masalah narkoba tak pernah kekurangan dana. Hal itu seperti dituturkan oleh Nurliah, staf Orhukmas, bahwa :

"Dalam hal pendanaan kegiatan penanggulangan masalah narkoba, dana untuk itu selalu tersedia. Jadi kami tidak kewalahan dalam masalah dana."

b. Faktor-faktor penghambat aktivitas Orhukmas Kanwil Depkes Sulsel dalam penanggulangan masalah narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan penanggulangan masalah narkoba yang dilakukan oleh Orhukmas Kanwil Depkes Sul-Sel adalah sebagai berikut :

1. Birokrasi yang berbelit-belit.
2. Tenaga staf Orhukmas terbatas jumlahnya.
3. Latar belakang ilmu tenaga Orhukmas tidak berbasis pada ilmu kehumasan.

Adanya birokrasi yang berbelit ini diungkapkan oleh Husain, Kepala Sub Bagian Orhukmas, bahwa :

"setiap kegiatan Orhukmas harus dikoordinasikan langsung dengan kanwil Depkes Sul-Sel, sementara bagian lain yang menangani masalah narkoba

terkesan merasa lebih tinggi kedudukannya dibanding staf Orhukmas. Bagian lain yang turut terlibat dalam masalah narkoba (Bagian Mamin dan Narkoba serta bagian farmasi) cenderung pasif bahkan terkesan enggan memberi informasi ke bagian Orhukmas. Jadi, staf Orhukmas dituntut untuk selalu aktif mencari informasi tentang masalah narkoba tersebut, terutama untuk kegiatan dokumentasi “.

Birokrasi yang berbelit ini terjadi karena belum adanya penghargaan yang memadai dari pimpinan kanwil Depkes Sul-Sel terhadap peranan dan fungsi humas sebagai penjaga citra dan ujung tombak sebuah organisasi modern.

Dalam instansi Kanwil Depkes Sul-Sel ini, fungsi humas dibebankan pada bagian organisasi hukum dan hubungan masyarakat (Orhukmas), yang sebagian besar diisi oleh staf berbasis keilmuan ilmu hukum dan tak ada seorang pun yang berbasis keilmuan ilmu humas. Akibatnya, menurut Rohadi, seorang staf Orhukmas, bahwa :

“ Kami kesulitan dalam merancang pesan-pesan komunikasi yang efektif untuk disampaikan kepada masyarakat, sebab basis kami bukan ilmu kehumasan.”

Hambatan lainnya adalah kurangnya jumlah tenaga staf Orhukmas mengakibatkan beberapa pekerjaan harus dikerjakan oleh satu orang saja, Pada akhirnya, hasil kerjanya menjadi tidak maksimal.

Selain ketiga penghambat di atas, ada sebuah hambatan lagi yang dirasakan sangat besar pengaruhnya dalam penanggulangan masalah narkoba, yaitu minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan masalah narkoba. Oleh karena itu, Orhukmas dalam kegiatannya menanggulangi masalah narkoba menitikberatkan kegiatannya pada pemberian informasi kepada masyarakat tentang bahaya narkoba melalui penyuluhan, seminar, penerangan dan kampanye.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis, maka diperoleh informasi bahwa sub-bagian Orhukmas sebagai pelaksana humas Kanwil Depkes Sulsel melaksanakan aktivitas untuk menunjang pelaksanaan program anti narkoba melalui penyebaran informasi kepada masyarakat dengan menggunakan media massa cetak dan elektronik, juga melalui seminar, penyuluhan maupun kampanye yang menggunakan brosur dan pamflet. Selain itu acapkali dilakukan *press release* kepada media-media yang dianggap cocok juga aktif mengadakan publikasi dan dokumentasi mengenai penanggulangan narkoba tersebut.

Kegiatan seminar dilaksanakan sebagai kegiatan eksternal dalam penanggulangan masalah narkoba dengan mengundang masyarakat baik orang tua maupun remaja dalam suatu program tertentu. Ikut aktif pula memberikan materi kepada peserta seminar. Para peserta seminar diharapkan dapat mengerti dan sadar betapa pentingnya pengetahuan tentang penanggulangan masalah narkoba. Mereka pun nantinya diharapkan menjadi keluaran (*output*) yang ikut berperan dalam penanggulangan narkoba. Kegiatan seminar ini sangat efektif karena berlangsung secara terbuka. Sebab selain dihadiri oleh masyarakat secara umum juga turut dihadiri oleh pakar dan ilmuwan yang mengerti betul masalah penanggulangan narkoba. Dalam seminar ini terjadi diskusi yang memungkinkan adanya komunikasi timbal balik secara langsung.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan bekerja sama secara internal dengan bagian Mamin dan Narkoba serta bagian Farmasi yang terjun langsung ke

- dalam masyarakat. Kegiatan ini kerap kali melibatkan Orhukmas secara langsung maupun tidak langsung dalam kapasitasnya sebagai bagian yang bertanggung jawab untuk menghubungkan masyarakat dengan Kanwil Depkes Sulsel dalam upaya penanggulangan masalah narkoba.

Selanjutnya kegiatan kampanye melalui penyebaran brosur dan pamflet sangat membutuhkan penanganan yang serius dari sub bagian Orhukmas sebagai pelaksana humas. Dengan kemampuan publikasi dan dokumentasi yang mereka miliki diupayakan menghasilkan bentuk pamflet dan brosur yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian, sub bagian Orhukmas dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian yang turut bertanggung jawab dalam penanggulangan masalah narkoba, baik secara internal maupun eksternal diharapkan mampu menekan populasi pengguna narkoba di tengah masyarakat.

Untuk kegiatan tersebut sub bagian Orhukmas tetap berpedoman pada empat proses komunikasi, yaitu :

1. Fact finding (pengumpulan data/fakta).

Pada tahap ini sub bagian Orhukmas secara pro-aktif mencari data dan informasi pada bagian lain yang turut bertanggung jawab terhadap masalah narkoba di jajaran Kanwil Depkes Sulsel maupun di luar jajaran Depkes. Kegiatan pengumpulan data meliputi tentang apa yang akan dilaksanakan, di mana, kapan, dan bagaimana karakteristik masyarakat yang menjadi sasarannya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

2. Planning (perencanaan).

Pada tahap ini sub bagian Orhukmas secara pro-aktif ikut menyusun rencana tentang program kerja yang akan dilaksanakan dalam rangka penanggulangan narkoba. Tentu saja strategi yang dipergunakan tidak pernah lepas dari tugasnya sebagai humas. Program kerja yang telah dilaksanakan kemudian diajukan dan dibicarakan dengan sub bagian lain seperti unit pelaksana teknis (Balai POM, Rumah sakit, sekolah-sekolah dan sebagainya), bagian Mamin dan Narkoba serta bagian Farmasi.

3. Communication (komunikasi).

Tahap selanjutnya yaitu mengkomunikasikan pada masyarakat luas tentang segala sesuatu yang telah direncanakan melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Hal ini sangat penting karena sangat berperan dalam mempercepat tersebarnya informasi tentang penanggulangan masalah narkoba.

4. Evaluation (evaluasi).

Tahap ini merupakan tahap terakhir sebagai upaya untuk mengetahui apakah hasil kerja yang telah dilaksanakan baik secara intrnal maupun secara eksternal berhasil atau tidak.

Sesuai hasil penelitian, Orhukmas dalam melaksanakan aktivitasnya baik secara internal maupun eksternal masih memperoleh hambatan. Tetapi karena sub-bagian Orhukmas bertindak pro-aktif maka aktivitasnya dapat berjalan.

Faktor pendukung yang menunjang aktivitas Orhukmas dalam kegiatan ini adalah tersedianya dana yang cukup dan terjalinnya kerja sama yang baik antara

pihak wartawan dan sub bagian Orhukmas sebagai pelaksana humas di Kanwil Depkes Sulsel.

Kendala yang dihadapi secara internal yaitu masih kurangnya pemahaman bagian Mamin dan Narkoba serta bagian Farmasi terhadap tugas-tugas Orhukmas, sehingga mereka pasif dalam kerja sama dengan bagian Orhukmas. Di samping itu kendala lainnya adalah birokrasi yang berbelit-belit, karena garis koordinasi tidak secara langsung menghubungkan antara sub bagian Orhukmas dengan bagian Farmasi dan bagian Mamin dan Narkoba. Jadi, untuk menyiasati hal tersebut sub bagian Orhukmas senantiasa pro aktif. Selain itu minimnya jumlah karyawan cukup menjadi kendala, karena pembagian kerja tidak proporsional dengan tenaga yang ada.

Sedangkan secara eksternal kendala yang dihadapi sub bagian Orhukmas adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap masalah narkoba. Hal ini tentu membutuhkan perhatian yang lebih serius dengan mengencangkan informasi kepada masyarakat itu.

Hal inilah yang perlu mendapatkan perhatian guna menunjang aktivitas sub bagian Orhukmas baik secara internal maupun secara eksternal. Tugas Orhukmas pada intinya lebih menekankan pada segi komunikasi yang efektif dan harmonis dalam tugasnya sebagai mata, telinga dan mulut begitu juga sebagai informasi yang menghubungkan antara instansi Kanwil Depkes Sulsel dengan masyarakat luas.

Sebagai uraian penutup dapat dikatakan bahwa secara pro aktif, aktivitas eksternal maupun internal Sub-bagian Orhukmas berjalan dengan lancar. Walaupun

pertumbuhan jumlah pemakai narkoba tetap bertambah, ini tidak bisa dijadikan sebagai patokan bahwa Orhukmas gagal dalam melaksanakan tugasnya. Sebab ada bagian lain yang turut menentukan berhasil tidaknya program penanggulangan narkoba. Jadi, yang terpenting adalah kegiatan Orhukmas harus dilaksanakan lebih serius lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di bab-bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan permasalahan sebagai berikut :

1. Aktivitas Sub bagian Orhukmas sebagai pelaksana humas dalam menunjang penanggulangan narkoba

- Aktivitas Sub bagian Orhukmas dalam menunjang pelaksanaan program penanggulangan narkoba adalah memberikan penerangan/penyebaran informasi kepada masyarakat tentang bahaya narkoba dan penanggulangannya melalui kerja sama dengan media massa dalam hal ini wartawan baik cetak maupun elektronik.

Bentuk kerja sama tersebut meliputi aktifnya kegiatan pemanggilan wartawan terhadap kegiatan-kegiatan yang bertemakan penanggulangan narkoba. Selain itu Sub bagian Orhukmas secara aktif membuat *press release* yang kemudian dikirim ke media cetak untuk dimuat.

Secara internal Sub bagian Orhukmas aktif mengumpulkan data melalui berita-berita yang ada disurat kabar untuk dijadikan sebagai bahan untuk menyusun rencana selanjutnya.

- Kegiatan seminar dilaksanakan dengan melalui usaha mengumpulkan masyarakat dalam suatu forum seminar untuk menghadirkan beberapa pakar

yang menguasai dan mengetahui permasalahan narkoba baik aparat Depkes sendiri maupun aparat hukum serta kepolisian.

- Penyuluhan dilaksanakan dan diarahkan kepada masyarakat yang mempunyai populasi pengguna narkoba yang cukup besar misalnya kawasan besar (Makassar dan Pare-pare).
- Diharapkan kegiatan ini mampu memperluas pengetahuan masyarakat akan bahaya narkoba dan cara penanggulangannya.
- Kampanye merupakan salah satu kegiatan eksternal melalui pamflet dan brosur yang temanya tentu saja tentang masalah narkoba dan penanggulangannya.

Dalam melaksanakan kegiatannya Sub bagian Orhukmas sebagai pelaksana humas dalam lingkungan Kanwil Depkes Sul-Sel melalui empat proses komunikasi untuk menunjang kegiatan tersebut yaitu :

1. Fact finding (Pengumpulan data/fakta)

Pada tahap ini Sub bagian Orhukmas secara aktif melakukan pengumpulan data tentang apa yang akan dilaksanakan, di mana, kapan serta bagaimana karakteristik budaya masyarakat yang akan dijadikan sebagai sasaran program.

2. Planning (perencanaan)

Pada tahap ini Sub bagian Orhukmas membuat perencanaan tentang program yang akan dilaksanakan berdasarkan atas data yang didapatkan sebelumnya kemudian program kerja yang telah direncanakan tersebut diajukan dalam rapat untuk menyusun program kerja secara keseluruhan.

3. Communication (Komunikasi)

Pada tahap komunikasi Sub bagian Orhukmas mengkomunikasikan segala sesuatu yang telah direncanakan dan disepakati bersama melalui berbagai media seperti surat kabar, radio maupun TV.

Tahap komunikasi ini sangat penting, artinya agar segala sesuatu yang telah direncanakan dan disepakati bersama dapat diketahui oleh masyarakat.

4. Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan pelaksanaan penelitian terhadap hasil kerja selama ini, selain itu dimaksudkan untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi.

2. Faktor yang mendukung aktivitas Sub bagian Orhukmas dalam menunjang pelaksanaan penanggulangan narkoba

Dalam melaksanakan aktivitasnya, Sub bagian Orhukmas ditunjang oleh beberapa faktor :

- Hubungan baik dengan media massa

Hubungan yang baik ini memungkinkan tersebarnya informasi dengan baik sampai saat ini media massa cetak seperti Fajar, Pedoman rakyat dan majalah Tegas serta media elektronik seperti radio Barata dan TVRI selalu menjadi media pilihannya dan secara aktif mengirim press release pada media tersebut.

- Tersedianya dana yang memadai dalam pelaksanaan program Kanwil Depkes Sul-Sel memiliki cukup banyak dana untuk memperlancar penanggulangan

masalah narkoba ini dan secara langsung turut memperlancar aktivitas Orhukmas dalam menunjang program penanggulangan narkoba.

1. Faktor penghambat pelaksanaan program penanggulangan masalah narkoba.

Dalam melaksanakan tugasnya menghadapi kendala antara lain :

- Secara internal Kepala seksi Mamin dan Narkoba bertindak pasif, jadi kerja samanya cuma satu arah.
- Adanya kendala birokrasi yang terlalu berbelit-belit.
- Masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap masalah narkoba.
- Secara internal jumlah karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan Orhukmas dalam penanggulangan masalah narkoba sangat minim sehingga pembagian tugas kurang proporsional.
- Masih kurang proporsionalnya karyawan/staf Orhukmas karena latar belakang keilmuan tidak berbasis pada ilmu kehumasan.

SARAN-SARAN

1. Saran - saran akademik

Oleh karena penelitian ini hanya membahas mengenai aktivitas Orhukmas Kanwil Depkes Sul-Sel dalam menunjang proses pelaksanaan penanggulangan masalah narkoba, serta faktor yang mendukung dan penghambat, maka masih terbuka kesempatan rekan-rekan komunikasi berikutnya yang tertarik dengan masalah narkoba maupun humas untuk meneliti masalah ini.

2. Saran-saran praktis

- ·Sebaiknya Sub bagian Mamin & Narkoba serta bagian Farmasi memahami tugas dan fungsi Orhukmas sehingga tercapai kerja sama timbal balik antara staf Orhukmas dan sub bagian tersebut.
- Secara internal Kanwil Depkes Sul-Sel menambah jumlah staf/karyawan yang berbasis ilmu kehumasan dengan demikian kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan lancar.
- Diharapkan antara garis komando dan garis koordinasi yang menghubungkan antara Sub bagian Orhukmas dan bagian lainnya dibuat sesederhana mungkin agar kendala birokratif tersebut tidak menghambat kegiatan Sub bagian Orhukmas.
- Masyarakat diharapkan memberikan reaksi positif terhadap setiap kegiatan Sub bagian Orhukmas baik secara langsung atau tidak langsung untuk penanggulangan masalah narkoba.

SARAN-SARAN

1. Saran - saran akademik

Oleh karena penelitian ini hanya membahas mengenai aktivitas Orhukmas Kanwil Depkes Sul-Sel dalam menunjang proses pelaksanaan penanggulangan masalah narkoba, serta faktor yang mendukung dan penghambat, maka masih terbuka kesempatan rekan-rekan komunikasi berikutnya yang tertarik dengan masalah narkoba maupun humas untuk meneliti masalah ini.

2. Saran-saran praktis

- ·Sebaiknya Sub bagian Mamin & Narkoba serta bagian Farmasi memahami tugas dan fungsi Orhukmas sehingga tercapai kerja sama timbal balik antara staf Orhukmas dan sub bagian tersebut.
- Secara internal Kanwil Depkes Sul-Sel menambah jumlah staf/karyawan yang berbasis ilmu kehumasan dengan demikian kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan lancar.
- Diharapkan antara garis komando dan garis koordinasi yang menghubungkan antara Sub bagian Orhukmas dan bagian lainnya dibuat sesederhana mungkin agar kendala birokratif tersebut tidak menghambat kegiatan Sub bagian Orhukmas.
- Masyarakat diharapkan memberikan reaksi positif terhadap setiap kegiatan Sub bagian Orhukmas baik secara langsung atau tidak langsung untuk penanggulangan masalah narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Abdurrahman, Oemi. 1993. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Achmad, A.S. 1986. *Ilmu Hubungan Masyarakat I*. Ujungpandang: FISIP UNHAS.
- Adnan, Hamdan dan Cangara, Hafied. 1996. *Prinsip-prinsip Hubungan Masyarakat*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Anwar. 1991. *Public Relations*. Ujungpandang: FISIP UNHAS.
- , 1998. *Public Relations*. Ujungpandang: UVRI.
- Assegaff, Dja'far. 1982. *Hubungan Masyarakat dalam Praktek*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Danandjaya, H.R. 1985. *Peranan Humas dalam Perusahaan*. Bandung: Alumni.
- Depkes RI. 1997. *Undang-undang RI No.2 Tahun 1997 Tentang Narkotika*. Jakarta: Bakti Husada.
- Effendy, Onong Ucjana. 1986. *Hubungan Masyarakat: Suatu studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 1988. *Hubungan Insani*. Bandung: Remaja Karya.
- , 1992. *Hubungan Masyarakat: suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 1999. *Hubungan Masyarakat: suatu studi Komunikologis*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- F. Rachmadi. 1992. *Public Relations Dalam Teori dan Praktek: Aplikasi dalam Badan Usaha Swasta dan Lembaga Pemerintah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jefkins, Franks. 1992. *Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Intermesa.

Kasali, Rhenald. 1994. **Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia**. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.

Mappiare, A. 1982. **Psikologi Remaja**. Surabaya: Usaha Nasional.

Ruslan, Rosadi. 1997. **Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-----, 1998. **Manajemen Hubungan Masyarakat dan Manajemen Komunikasi**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siswanto, Bambang. 1992. **Hubungan Masyarakat Teori dan Praktek**. Jakarta: Bumi Aksara.

Widjaya, A.W. 1986. **Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat**. Jakarta: Bumi Aksara.

Yatim, Danny I dan Irwanto. 1986. **Kepribadian Keluarga dan Narkotika (Tinjauan Sosial Psikologis)**. Jakarta: Arcan.

B. Buku Metodologi

Maleong, C. Lexy. 1991. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nawari, Hadari. 1993. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 1991. **Metode Penelitian Komunikasi**. Bandung: Remaja Rosda Karya.